

**ETIKA ANAK TERHADAP ORANG TUA BEDA AGAMA
PERSPEKTIF *TAFSĪR MAQĀṢIDĪ***



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

SYIFA' TAZKIYATUN NUFUS

NIM: 1904026092

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syifa' Tazkiyatun Nufus

NIM : 1904026092

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

ETIKA ANAK TERHADAP ORANG TUA BEDA AGAMA PERSPEKTIF *TAFSIR MAQĀSIDĪ*

Seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri tanpa adanya penggunaan pemikiran orang lain, terkecuali penulis sertakan sumber didalamnya.

Semarang, 14 Juni 2023

Deklarator



Syifa' Tazkiyatun Nufus

NIM. 1904026092

**ETIKA ANAK TERHADAP ORANG TUA BEDA AGAMA
PERSPEKTIF *TAFSĪR MAQĀSIDI***



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

SYIFA' TAZKIYATUN NUFUS

NIM: 1904026092

Semarang, 14 Juni 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.

NIP. 197207091999031002

Pembimbing II

Mutma'inah, M.S.I.

NIP. 198811142019032017

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Syifa' Tazkiyatun Nufus

NIM : 1904026092

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Etika Anak Terhadap Orang Tua Beda Agama Perspektif *Tafsīr Maqāṣidī***

Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 14 Juni 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.

NIP. 197207091999031002

Pembimbing II



Mutma'inah, M.S.I.

NIP. 198811142019032017

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini :

Nama : Syifa' Tazkiyatun Nufus

NIM : 1904026092

Judul : Etika Anak Terhadap Orang Tua Beda Agama Perspektif *Tafsir Maqāṣidī*

Telah dimunaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Selasa, 27 Juni 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 27 Juni 2023



Penguji III

Moh. Masjur, M.Ag.
NIP. 197208092000031003

Pembimbing I

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.
NIP. 197207091999031002

Sekretaris Sidang/Penguji

Moh. Hadi Subowo, M. T.I.
NIP. 198703312019031003

Penguji IV

Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I.
NIP. 198409232019031010

Pembimbing II

Mutma'inah, M.S.I.
NIP. 198811142019032017

MOTO

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ

وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

Artinya, “Dari sahabat ‘Abdullah bin ‘Umar RA, dari Nabi Muḥammad SAW, ia bersabda : “Riḍha Allah berada pada riḍha kedua orang tua. Sedangkan murka-Nya berada pada murka keduanya”. (HR. Tirmidhī)¹

¹ Abi Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah, *Sunan At- Tirmidhī Juz 4* (Beirut: Dar al Fikr, 1983), h. 274.

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berdasarkan hasil Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Transliterasi dimaksudkan sebagai peralihan huruf dari satu abjad ke abjad yang lain, adapun dalam hal ini difokuskan pada penyalinan huruf Arab dengan huruf latin dan yang berkaitan dengannya.

1) **Konsonan**

Lambang bunyi konsonan dalam bahasa Arab, terutama pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, adapun yang digunakan pada transliterasi ini sebagian berlambangkan huruf, ada kalanya tanda, dan adakalanya dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut merupakan daftar huruf Arab beserta transliterasinya menggunakan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha

د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

2) Vokal

Vokal bahasa Arab itu seperti halnya vokal bahasa Indonesia, yang terdiri dari vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong*).

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab dilambangkan dengan tanda atau harakat, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab memiliki lambang gabungan antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـِ + ي	Fathah dan Ya Sukun	Ai	A dan I
ـِ + و	Fathah dan Wau Sukun	Au	A dan U
CONTOH			
بَيْنَكُمْ		Bainakum	
قَوْل		Qaul	

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang bahasa Arab memiliki lambang berupa antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
اَ + ا	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di atas
اِ + ي	Fathah dan Alif Maqṣūr	Ā	A dan garis di atas
اِ + ي	Kasrah dan Ya Mati	Ī	I dan garis di atas
اُ + و	Ḍammah dan Wawu Mati	Ū	U dan garis di atas
CONTOH			
جاهلية		Jāhiliyyah	
يسعى		Yas‘ā	
كريم		Karīm	
فروض		Furūd	

4. Ta' Marbuṭah

Transliterasi Ta' Marbuṭah ini menempati dua tempat:

- Ta Marbuṭah yang dikatakan hidup, lantaran berharakat fathah, kasrah atau dhammah, transliterasinya /t/.
- Ta Marbuṭah yang dimatikan sebab berharakat sukun, dengan transliterasi berupa /h/.

CONTOH	
المدينة الفضيلة	Al-madīnah Al-faḍīlah
الحكمة	Al-ḥikmah
روضة الأطفال	Rauḍat Al-aṭfāl

5. Syaddah

Syaddah atau yang biasa disebut juga dengan tasydid. Pada transliterasi ini tanda syaddah ber lambangkan huruf.

CONTOH	
رَبَّنَا	Rabbanā
نَزَّلَ	Nazzala
الْحَجَّ	Al-ḥajj

6. Kata Sandang

Kata sandang pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan ال, namun pada transliterasi ini terbagi menjadi dua, sebagaimana berikut:

- a). Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah

Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah memiliki transliterasi sebagaimana bunyi, misalnya huruf /i/ yang diganti dengan huruf sepadan, maka otomatis akan mengikuti kata sandang yang ada.

- b). Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah

Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah memiliki transliterasi sebagaimana aturan yang telah digariskan, sesuai dengan bunyinya.

CONTOH	
الرَّجُل	Ar-rajulu
السَّيِّدَة	As-sayyidatu
الشَّمْس	Asy-syamsu
القَلَم	Al-qalamu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*, akan tetapi hal tersebut hanya berlaku pada hamzah yang berada di tengah dan akhir kata, adapun hamzah yang menempati awal kata dilambangkan dengan alif.

CONTOH	
أمرت	Umirtu
شَيْء	Syai'un

8. Penulisan Kata

Setiap kata baik fi'il, isim, maupun huruf ditulis secara terpisah. Hanya saja pada kata tertentu dalam penulisan huruf Arab, sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain sebab terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, sehingga pada transliterasi ini penulisan kata dirangkai sebagaimana frasa lainnya yang mengikutinya :

CONTOH	
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرَ الرَّازِقِينَ	Wa Innallaāha lahuwa khairurrāziqīn
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	Ibrāhīmul khalīl

9. Huruf Kapital

Sejatinya pada sistem penulisan Arab huruf kapital tidak lumrah digunakan, namun berbeda halnya dengan transliterasi, yang mana tetap diberlakukan sebagaimana EYD yang ditentukan.

CONTOH	
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ	Inna awwala baitin
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	Wallāhu bikulli syai'in 'alīm

10. Tajwid

Transliterasi ini sesungguhnya saling berkaitan dengan Ilmu Tajwid, sebab peresmian pedoman transliterasi Arab Latin ini membutuhkan tajwid sebagai bahan acuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah yang sudah memberikan rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi. Shalawat serta salam selalu turunkan untuk Nabi Mulia Nabi Muhammad Saw, semoga kita diakui sebagai umatnya dan dapat memperoleh syafaatnya. *Aamiin ya Rabbal 'Alamiin*.

Skripsi dengan judul “Etika Anak Terhadap Orang Tua Beda Agama Perspektif *Tafsīr Maqāṣidī*” disusun untuk melengkapi persyaratan dalam meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Proses dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bimbingan dan masukan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Yang terhormat Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Mundhir, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag dan Ibu Mutma'inah, M.S.I selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia memberikan waktu, tenaga dan pikiran serta bimbingan selama menyusun skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak ilmu selama proses kuliah.
6. Bapak Sihabudin, M.Ag, Bapak Moh. Hadi Subowo, M. T. I, Bapak Moh. Masrur, M. Ag, Bapak Dr. Muhammad Kudhori, M.Th. I, selaku Dosen penguji yang telah

memberikan ilmu, koreksi, serta arahan.

7. Kepala Perpustakaan Pusat dan Staf UIN Walisongo Semarang, Kepala Perpustakaan dan Staf Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang sudah memberi izin dan layanan perpustakaan yang penulis perlukan guna menyusun skripsi ini.
8. Keluarga tercinta, Bapak Ma'ruf dan Ibu Miftahul Ilma yang selalu mendoakan dan menyemangati penulis. Serta kakak Zuhdiya Azzahro, S.KM dan adik penulis Muhammad Ni'am Mu'is yang selalu menjadi tempat bercerita dan saling menguatkan sehingga skripsi ini dapat selesai.
9. Para sahabat dan kerabat penulis, mahasiswa IAT angkatan 19, teman IAT kelas B, teman KKN MIT 14 kelompok 73, dan teman-teman kos J9.
10. Seluruh pihak yang penulis jadikan sumber rujukan dalam skripsi ini, sehingga penulis bisa menjadikannya dalam bentuk skripsi.
11. Seluruh pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis sadar penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, tetapi harapan penulis semoga karya ini bisa berguna khususnya untuk penulis serta untuk yang membaca.

Semarang, 14 Juni 2023

Penulis



Syifa' Tazkiyatun Nufus

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II ETIKA ANAK TERHADAP ORANG TUA BEDA AGAMA DAN	
KAIDAH-KAIDAH <i>TAFSĪR MAQAŞHIDI</i>.....	16
A. Etika	16
1. Pengertian Etika.....	16
2. Sejarah Etika	18
B. Kewajiban Berbakti Kepada Orang Tua	19
1. Pengertian Orang tua	19
2. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua	21
3. Kewajiban Berbakti Kepada Orang Tua	24
4. Etika Anak Terhadap Orang Tua Beda Agama	27

C. Kaidah-Kaidah <i>Tafsīr Maqāṣidī</i>	30
1. Pengertian <i>Tafsīr Maqāṣidī</i>	30
2. Sejarah <i>Tafsīr Maqāṣidī</i>	32
3. Urgensi, Tujuan, dan Keunggulan <i>Tafsīr Maqāṣidī</i>	39
4. Langkah-Langkah Pendekatan <i>Tafsīr Maqāṣidī</i> Abdul Mustaqim.....	42
BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG ETIKA ANAK TERHADAP ORANG TUA BEDA AGAMA.....	44
A. Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Etika Anak Terhadap Orang Tua Beda Agama pada Al-Qur'an	44
1. QS. Al-‘Ankabūt/21:8	44
2. QS. Luqmān/31:15.....	47
B. Pendapat Mufassir Mengenai Ayat-Ayat Tentang Etika Anak Terhadap Orang Tua Beda Agama.....	49
1. Ibnu Katsīr Pada <i>Tafsīr Al-Qur’ān al-Adzim</i>	50
2. Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī Pada <i>Tafsīr al-Marāghī</i>	52
3. Hamka Pada <i>Tafsīr Al-Azhar</i>	57
4. Hasbi Ash-Shiddieqy Pada <i>Tafsīr Al-Qur’ān al-Majid An-Nūr</i>	60
BAB IV ANALISIS TAFSĪR AYAT AL-QUR’AN TENTANG ETIKA ANAK TERHADAP ORANG TUA BEDA AGAMA	64
A. <i>Tafsīr Maqāṣidī</i> Tentang Etika Anak Terhadap Orang Tua Beda Agama..	64
B. Relevansi Etika Anak Terhadap Orang Tua Beda Agama Terhadap Sikap Toleransi Beragama	71
BAB V PENUTUP.....	74
A. Simpulan	74
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	81

ABSTRAK

Perbedaan agama merupakan sebuah *sunnatullah* yang harus diterima dengan sikap lapang dada. Belakangan ini telah terjadi sebuah fenomena hijrah dari berbagai kalangan. Baik dari kalangan artis, kalangan pemuda, dan juga kalangan profesional. Bukan hanya dari internal umat muslim saja yang berhijrah, ada juga banyak orang yang akhirnya memantapkan diri untuk masuk Islam. Namun ada berbagai problem yang terjadi terlebih bagi muallaf. Bagi para muallaf mereka merasakan kebingungan mengenai bagaimana membangun komunikasi baik dengan ayah dan ibu yang memiliki kepercayaan yang beda. Studi ini mengkaji penafsiran ayat-ayat tentang etika anak terhadap orang tua beda agama dengan pendekatan *tafsīr maqāṣidī* dan relevansi etika anak terhadap orang tua beda agama terhadap sikap toleransi. Studi ini merupakan kajian kepustakaan dengan memakai metode pendekatan *tafsīr maqāṣidī* yang digagas Abdul Mustaqim. Hasil dari penelitian ini yaitu penafsiran mengenai ayat etika anak terhadap orang tua beda agama memuat nilai-nilai fundamental Al-Qur'an yakni nilai moderasi, nilai kebebasan, nilai kemanusiaan, nilai keadilan dan nilai tanggung jawab. Dalam ayat-ayat tersebut juga memuat aspek-aspek *maqāṣid* yaitu *ḥifẓ ad-dīn* (penjagaan agama), *ḥifẓ an-nafs* (penjagaan jiwa), dan *ḥifẓ 'aql* (penjagaan akal). Terdapat relevansi antara etika anak terhadap orang tua beda agama dengan sikap toleransi beragama yaitu dengan menerapkan etika yang baik antara anak dan orang tua maka akan tumbuh rasa saling menghormati, saling menghargai, saling tolong-menolong, hingga terwujud keluarga bahagia dengan selalu menghargai perbedaan yang ada. Perbedaan penafsiran ayat-ayat etika anak terhadap orang tua beda agama memakai *tafsīr maqāṣidī* dengan tafsir lain adalah jika tafsir lain membahas mengenai perintah untuk melakukan perbuatan baik pada orang tua dan mengenai larangan dalam menyekutukan Allah maka dengan pendekatan *tafsīr maqāṣidī* bukan sekedar mengenai perintah dan larangan tetapi terdapat maksud dan tujuan yang hendak diraih dari ayat-ayat tersebut.

Kata Kunci: Etika, Anak, Orang Tua, Beda Agama, *Tafsīr Maqāṣidī*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua berjasa terhadap kehidupan buah hatinya, sehingga dalam ajaran Islam ada perintah untuk anak agar berbakti pada ayah dan ibunya. Orang tua rela berkorban jiwa dan raga demi anaknya. Orang tua sudah mengasuh dan mendidik semenjak kecil dengan penuh keikhlasan dan rasa sayang, tanpa memikirkan apa yang sudah dikeluarkan dan tanpa berharap imbalan yang akan diberikan oleh anaknya meskipun kelak anak sudah mandiri dan dewasa.¹ Kewajiban anak untuk menghormati ayah dan ibu harus dilakukan sebab antara ayah dan ibu serta anak tentu mempunyai ikatan batin yang sungguh kuat.² Orang tua telah bersusah payah agar nanti ketika anaknya sudah besar bisa menjadi manusia yang membawa keberuntungan bagi orang banyak dan tentunya mempunyai perilaku yang baik. Maka sudah seharusnya sebagai seorang anak harus bisa membahagiakan, mendoakan kebaikan dunia dan akhirat untuk kedua orang tua serta anak haruslah mempunyai etika yang baik pada orang tuanya.³

Etika adalah sebuah kebiasaan yang memiliki kaitan terhadap sebuah tindakan ataupun tingkah laku dari manusia. Etika juga dapat diartikan sebagai karakter dari manusia yang meliputi dari segala kehendak perilaku dari manusia dengan segala perbuatan yang dilakukannya. Moral serta sopan santun adalah dua hal yang sangat berkaitan dengan etika. Seseorang yang belajar etika maka dia berusaha untuk bersikap baik kepada orang lain, karena etika adalah sebuah tindakan yang merujuk pada bagaimana seharusnya manusia dapat berbuat baik secara

¹ Fika Pijaki Nufus and others, 'Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17) : 23-24', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18.1 (2018), h. 17.

² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2008), h. 111.

³ Sukirman, Juwina puspita sari, Alimron, 'Konsep Birrul Walidain Dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al-Mishbah)', *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 2, No (2020), h. 89.

menyeluruh. Lebih lanjut, etika juga menawarkan sebuah norma-norma yang bisa dijadikan patokan dalam menjalani kehidupan dengan baik karena etika akan mengarahkan manusia untuk dapat hidup dengan baik dengan memperhatikan perilaku yang baik, memiliki rasa tanggung jawab dan selalu membela rasa kemanusiaan.⁴

Orang tua dalam ajaran islam mendapatkan perhatian yang khusus, dalam arti orang tua haruslah dihormati meskipun orang tua memiliki agama atau keyakinan yang berbeda dengan yang diikuti oleh anaknya.⁵ Hal ini karena dalam negara kita ada berbagai macam agama yang diyakini diantaranya ada agama Islam, Budha, Kristen, Hindu, Katolik serta Konghucu. Beragamnya agama yang ada, maka tidak menutup kemungkinan apabila dalam sebuah keluarga terdapat keyakinan agama yang berbeda antar anggota keluarga. Sebagai contoh misalnya, apabila seorang anak yang berasal dari keluarga non muslim lalu mendapatkan hidayah Islam kemudian memutuskan untuk menjadi mualaf maka dia memutuskan masuk agama Islam.

Ketika telah memutuskan masuk Islam karena pilihannya sendiri, maka dalam dirinya pasti merasakan berbagai pergulatan batin yang begitu pelik dan telah melewati sebuah pertimbangan yang sangat matang dalam mengambil keputusan yang akhirnya diambil. Pergulatan batin terasa begitu menyesak dada ketika ia memilih sebuah keputusan untuk mualaf lalu orang tuanya secara terang-terangan menolak keyakinan baru yang dianut oleh anaknya sehingga menyebabkan komunikasi tidak lagi baik seperti dulu ketika masih seagama. Hal ini tidak jarang kemudian menjadi alasan bagi anak untuk tidak lagi mau berbakti lagi pada ayah dan ibunya.⁶

⁴ Afna Fitria Sari, 'Etika Komunikasi', *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1.2 (2020), h. 129

⁵ Sari Fatima, 'Konsep Pendidikan Akhlak Tentang Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 14 Perspektif Quraish Shihab' (Skripsi STAI AULIYAURRASYIDIN RIAU, 2021), h. 1.

⁶ Suci Citra, 'Sikap Anak Terhadap Orang Tua Non Muslim Dalam Perspektif Hadis (Analisis Toleransi Beragama)' (Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), h. 1.

Kehidupan yang dijalani oleh manusia berjalan kian dinamis serta selalu mengalami perkembangan dari berbagai sektor kehidupan. Hal ini tentunya menyebabkan semakin banyaknya berbagai persoalan yang begitu beragam muncul sejalan dengan berkembangnya waktu dan tempat hidup manusia serta keberagaman yang terjadi dalam masyarakat.⁷ Belakangan ini telah terjadi sebuah fenomena hijrah dari berbagai kalangan baik dari kalangan artis, kalangan pemuda, dan juga kalangan profesional. Bukan hanya dari internal umat muslim saja yang berhijrah, ada juga banyak orang yang akhirnya memantapkan diri untuk masuk Islam karena mendapatkan hidayah dan mengucapkan kalimat syahadat. Fenomena ini tentunya menjadikan kegembiraan bagi umat Islam, namun tentunya terdapat berbagai problem yang terjadi terlebih bagi muallaf. Bagi para muallaf mereka merasakan kebingungan mengenai bagaimana mereka menjalankan hubungan dengan orang tua yang mempunyai kepercayaan yang beda.

Di zaman Rasulullah banyak kisah mengenai perbedaan keyakinan antara anak dan orang tua, diantaranya adalah kisah dari Sa'ad bin Abī Waqqāsh yang merupakan seorang sahabat Rasulullah yang diberitakan akan masuk surga. Sa'ad telah menyatakan masuk Islam sejak usia muda yaitu ketika berusia 19 tahun. Ketika Sa'ad masuk Islam ibunya tidak terima dan juga menentang dengan keras keputusan yang diambil oleh Sa'ad. Tidak hanya menentang saja, ibu Sa'ad bin Abī Waqqāsh melakukan aksi mogok makan, minum serta bicara dengan tujuan untuk menggoyahkan iman anaknya. Aksi yang dilakukan oleh ibunda dari Sa'ad berlangsung selama tiga hari dan tidak menghasilkan apa-apa, Sa'ad tetap berada pada kepercayaannya pada agama islam. Melihat apa yang dilakukannya sia-sia belaka, akhirnya ia berhenti melakukan aksinya. Kemudian Allah menurunkan tiga ayat secara langsung yang memerintahkan Sa'ad bin Abī Waqqāsh untuk tetap berbuat baik pada ibunya.⁸ Seorang anak yang mempunyai pilihan keyakinan yang

⁷ Al Amin and others, 'Toleransi Dalam Islam', *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, Volume 1, (2018), h. 251.

⁸ Ahmad Muntaha AM, 'Sikap Terhadap Orang Tua Non-Muslim Sumber'.

berbeda dengan ayah dan ibunya, tidak dapat dijadikan sebagai alasan agar tidak berbakti pada ayah dan ibunya. Tata krama sebagai seorang anak haruslah tetap dipegang teguh. Dalam agama islam perbedaan keyakinan bukanlah sebuah persoalan yang membuat anak dan orang tua untuk bersikap tidak baik.⁹

Merespon berbagai masalah global yang begitu kompleks akhir akhir ini, pemikiran *Maqāṣid al-Syarī'ah* digunakan sebagai usaha dalam mencari jawaban terhadap masalah yang ada. Pemikiran ini diharapkan dapat digunakan untuk menelaah hikmah dibalik sebuah ketetapan hukum mengarah pada pembaharuan yang memprioritaskan kemaṣlahatan bagi banyak orang.¹⁰ *Tafsīr maqāṣidī* bertujuan untuk mencari kandungan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan melihat *maqāṣid* (hikmah, tujuan, maksud dan juga dimensi yang paling dalam dan signifikansi) dibalik teks yang ada dengan tetap menggunakan teks, tujuannya yaitu agar tidak terjebak pada desakralisasi teks atau dikenal dengan penyembahan teks. Selain itu, mempertimbangkan dinamika sebuah konteks serta *maqāṣid* secara cermat dan juga kritis akan menjadikan terealisasinya sebuah *kemaṣlahatan* dan menghindarkan dari adanya *kemudharatan*.¹¹

Telah banyak tokoh yang memperkenalkan pemikiran *Maqāṣid al-Syarī'ah* baik para ulama klasik ataupun juga para ulama kontemporer. Diantaranya yaitu Imam al-Shāṭibī, Ibnu 'Āshūr, Jasser Auda, dan Abdul Mustaqim.¹² Imam al-Shāṭibī merupakan seseorang yang meletakkan dasar ilmu *Maqāṣid al-Syarī'ah*, al-Shāṭibī telah menyusun *Maqāṣid al-Syarī'ah* secara sistematis. Menurut beliau *Maqāṣid al-*

<https://islam.nu.or.id/tasawuf-dan-akhlak/sikap-terhadap-orang-tua-non-muslim-0m20A>. Diakses pada 20 Februari 2023.

⁹ Alhafiz K, 'Tata Krama Anak Dan Orang Tua Yang Berbeda Agama'.

<https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/tata-krama-anak-dan-orang-tua-yang-berbeda-agama-yYXfP> Diakses pada 20 Februari 2023.

¹⁰ Sri Wahyuni, *Kinerja Maqashid Syariah Dan Faktor-Faktor Determinan* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), h. 9-10.

¹¹ Wely Dozan, 'Hermeneutika Versus Maqashid (Tafsir Maqashidi) Sebagai Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an', *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 10.1 (2021), h. 1.

¹² Qurrah A'yuniyyah, 'Tujuan Menikah Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Maqāṣidi)' (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022), h. 7.

Syarī'ah terbagi atas dua kategori yaitu : *pertama, Maqāṣid al-Syarī'ah* yang memiliki kaitan dengan tujuan syariah (Tuhan). Terdapat empat aspek *Maqāṣid al-Syarī'ah* al-Shāṭibi yaitu : (1) kemaṣlahatan dunia serta akhirat adalah tujuan utama dari syariat, (2) memahami syariat adalah sesuatu yang penting, (3) sebagai bagian dari hukum taklif maka syariat adalah sesuatu yang wajib dikerjakan (4) Syariat memiliki tujuan membawa manusia dalam lindungan hukum. *Kedua, Maqāṣid al-Syarī'ah* yang memiliki kaitan dengan maksud yang dituju oleh para mukallaf (seseorang yang sudah mampu untuk melakukan tindakan hukum) ada tiga tingkatan kemaṣlahatan yang hendak dicapai menurut al-Shāṭibi yakni kebutuhan *dlaruriyat, hajjiyāt, dan taḥsīniyāt*.¹³

Selain al-Shāṭibi ada juga Muhammad at-Tāhir bin 'Āshūr yang merupakan sosok yang berperan penting dalam perkembangan *Maqāṣid al-Syarī'ah* pada masa modern. Pemikiran *Maqāṣid al-Syarī'ah* Ibn 'Āshūr bersifat lebih aplikatif dan juga fungsionalitas untuk hukum islam guna berhadapan dengan kenyataan zaman yang semakin beragam, utamanya terkait perihal hubungan antar manusia kecuali perihal ibadah. Terdapat tiga konsepsi dari *Maqāṣid al-Syarī'ah* Ibn 'Āshūr yakni : sebuah penegasan dari eksistensi *Maqāṣid al-Syarī'ah*, dalam hal ini juga mengenai cara merumuskan *Maqāṣid al-Syarī'ah* secara umum dan khusus berkenaan dengan hubungan antar manusia yang beragam¹⁴

Kemudian ada juga Jasser Auda sebagai salah satu tokoh pegiat dari studi *Maqāṣid al-Syarī'ah*, beliau merupakan pendiri *Maqāṣid* research center yang ada di London. Jasser Auda menawarkan sebuah konsep *Maqāṣid* dimana prinsip kemanusiaan dan nilai adalah hal pokok yang paling utama. Beliau melakukan sebuah konstruk ulang terkait konsep *Maqāṣid* lama yang memiliki sifat *protection (perlindungan) and preservation (pelestarian,penjagaan)* menuju sebuah konsep

¹³ Hamsah Hudaf Agung Kurniawan, 'Konsep Maqashid Syariah Imam Asy-Syatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat', *Al Mabsut*, 15.1 (2021), h. 29–38.

¹⁴ Orien Effendi, 'Kontribusi Pemikiran Maqasid Syari'Ah Thahir Ibnu Asyur Dalam Hukum Islam', *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum*, 14.2 (2020), h. 254-255.

yang bersifat *development (pembangunan) and rights (hak-hak)*. Terdapat perbedaan paradigma dan teori *Maqāṣid* yang sudah lama dan teori *Maqāṣid* yang baru. Jasser Auda memberikan sebuah penawaran dengan pendekatan sistem (*system approach*) yang menerapkan enam fitur diantaranya yakni, multidimensi, kognitif, saling terikat, holistik, bersifat terbuka serta kebermaksudan.

Tidak hanya para tokoh diatas, ada pula seorang tokoh dari dalam negeri yang menekuni pemikiran *Maqāṣid al-Syarī'ah* dengan pembahasan yang difokuskan pada *tafsīr maqāṣidī* beliau adalah Abdul Mustaqim. Upaya konstruksi yang diterapkan oleh Abdul Mustaqim yaitu pada prinsip-prinsip metodologi *tafsīr maqāṣidī*, menurut pendapat beliau *tafsīr maqāṣidī* selama ini seolah-olah hanya dapat diberlakukan untuk ayat-ayat yang berkenaan dengan hukum, pada nyatanya sebenarnya teori ini dapat juga diberlakukan pada ayat-ayat yang lain. Tujuan dari *tafsīr maqāṣidī* adalah berusaha untuk menyelidiki sisi *maqāṣidīyah* ayat Al-Qur'an yang bertujuan agar umat memperoleh *kemaṣlahatan*.¹⁵

Penulis akan memakai pendekatan *tafsīr maqāṣidī* dalam penelitian ini untuk membaca ayat-ayat tentang etika anak terhadap orang tua beda agama. Pendekatan ini digunakan untuk merealisasikan sebuah kemaslahatan serta menghindarkan dari adanya kerusakan (*mafsadah*). Selain itu, tujuan penggunaan pendekatan *tafsīr maqāṣidī* adalah supaya pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an utamanya berkenaan tentang etika anak terhadap orang tua beda agama tidak saja berhenti pada realitas teks namun lebih dari itu, pendekatan *tafsīr maqāṣidī* diharapkan bisa dipakai guna mengetahui pesan dan juga kandungan yang ada pada ayat-ayat yang dikaji.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan *tafsīr maqāṣidī* Abdul Mustaqim karena menurut pendapat beliau *tafsīr maqāṣidī* bukan saja dipakai untuk memahami ayat hukum saja tetapi juga bisa digunakan dalam mengetahui ayat tentang teologis, ayat yang berkenaan dengan relasi gender, dan ayat yang berkenaan

¹⁵ Qurrah A'yuniyyah, 'Tujuan Menikah Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Maqāṣidi), h. 7-8.

dengan kisah. Penulis membatasi penelitiannya dalam tafsiran surah Al-‘Ankabūt ayat 8 mengenai anjuran untuk melakukan perbuatan baik pada ayah dan ibu meskipun beda agama terkecuali mendapat perintah untuk menyekutukan Allah maka perintah tersebut tidak perlu dilakukan dan surah Luqmān ayat 15 tentang larangan untuk mengikuti perintah orang tua apabila mereka menyuruh menyekutukan Allah, namun apabila perintah yang diberikan berkaitan dengan urusan dunia hendaklah sebagai anak untuk bersikap selalu patuh. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengkaji perihal etika anak terhadap orang tua beda agama perspektif *tafsīr maqāṣidī*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana *tafsīr maqāṣidī* atas ayat-ayat tentang etika anak terhadap orang tua beda agama ?
2. Bagaimana relevansi etika anak terhadap orang tua beda agama terhadap sikap toleransi beragama?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Terdapat tujuan dan manfaat dalam penelitian ini yang sesuai dengan rumusan masalah yang sudah disebutkan yaitu :

1. Untuk mengetahui *tafsīr maqāṣidī* atas ayat-ayat tentang etika anak terhadap orang tua beda agama.
2. Untuk mengetahui relevansi etika anak terhadap orang tua beda agama terhadap sikap toleransi beragama?

Manfaat yang bisa didapat dari penelitian ini baik secara teoritis ataupun praktis yaitu :

1. Manfaat Akademis

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi keilmuan berkenaan dengan kajian *tafsīr maqāṣidī* pada studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya mengenai pembahasan mengenai etika anak terhadap orang tua yang berbeda agama dalam perspektif *tafsīr maqāṣidī*.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini semoga bisa berguna dan dapat bermanfaat baik untuk penulis sendiri, mahasiswa, serta masyarakat secara luas. Dari tulisan ini kita dapat mengerti bagaimana Al-Qur'an berbicara mengenai etika anak terhadap orang tua yang berbeda agama dalam Al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kegiatan menelaah bahan pustaka atau bisa disebut juga literatur review.¹⁶ Tinjauan pustaka adalah bagian penting dalam penelitian karena pada kegiatan ini peneliti berusaha untuk mengumpulkan dan mendapatkan sebuah informasi yang berfungsi sebagai acuan dan juga rujukan yang sesuai dengan persoalan yang akan diteliti. Kajian pustaka berisi ide, gagasan, pendapat dan juga kritik yang telah disampaikan oleh peneliti sebelumnya, sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya persoalan yang akan diteliti dapat melengkapi penelitian sebelumnya atau bahkan bisa menemukan sebuah kebaruan.¹⁷ Kajian terdahulu yang digunakan untuk rujukan pada penelitian ini adalah :

1. Skripsi “*Etika Terhadap Orang Tua Beda Agama Dalam Tafsīr Al-Miṣhbāh*

¹⁶ Tim Penyusun skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin* (Semarang, 2020), h. 25.

¹⁷ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif – Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), h. 104.

(*Studi Kajian Tematik*)” oleh Muhammad Zul Hazmi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022. Pokok pembahasan yang dijabarkan dalam penelitian ini mengenai bagaimana cara untuk berbakti pada orang tua dan bagaimana etika terhadap ayah dan ibu yang mempunyai kepercayaan agama yang berbeda dalam *tafsīr Al-miṣhbāh*. Persoalan dalam kasus ini sesuai dengan kandungan surat Al-‘Ankabūt ayat 8 dan juga surat Luqmān ayat 14 dan 15. Hasil dari penelitian ini adalah meskipun terdapat sebuah perbedaan pendapat ataupun konflik yang terjadi karena adanya beda agama antara sang anak dengan orang tua, seharusnya hal ini tidak menjadikan adanya sebuah kebencian. Anak haruslah menjaga etika dengan baik pada ayah dan ibunya. Meskipun ayah dan ibunya mempunyai agama yang berbeda dengannya, seorang anak harus patuh kepada ayah dan ibunya kecuali jika ayah dan ibunya menyuruh agar menyekutukan Allah maka seorang anak berhak untuk menolak dengan tegas apa yang diperintahkan oleh orang tua. Karena perbuatan menyekutukan Allah adalah sesuatu yang sangat dibenci oleh Allah. Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berbeda dalam pendekatan yang dipakai. Penelitian ini mengacu pada *tafsīr Al-miṣhbāh* sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan memakai pendekatan *tafsīr maqāsidī*.¹⁸

2. Skripsi, “*Sikap Anak Terhadap Orang Tua Non Muslim Dalam Perspektif Hadis (Analisis Toleransi Beragama)*” oleh Suci Citra, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022. Pokok pembahasan dalam penelitian ini yaitu mengenai bagaimana cara sikap anak pada ayah dan ibunya yang non muslim dengan menggunakan pendekatan hadis dengan memakai toleransi beragama sebagai analisis yang digunakan. Hasil dari penelitian ini adalah anak yang beragama islam tetap memiliki kewajiban berbakti kepada ayah dan ibunya meskipun orang tuanya tidak beragama islam. Selama ayah dan ibunya tidak

¹⁸ Muhammad Zul Hazmi, ‘*Etika Terhadap Orang Tua Beda Agama Dalam Tafsir Al-Mishbah*’ (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022).

mengganggu anaknya perihal agama maka anak harus tetap memperlakukan ayah dan ibunya dengan baik. Berkaitan dengan urusan muamalah tidak ada perbedaan mengenai perbuatan berbakti seorang anak kepada ayah dan ibunya, baik ayah ibunya muslim ataupun non muslim. Sedangkan dalam perihal ibadah dan keyakinan seorang anak tidak boleh mengikutinya. Anak berhak untuk menolak secara tegas perintah dari ayah dan ibunya karena hal tersebut melanggar perintah Allah, sebab perintah yang harus didahulukan adalah perintah Allah. Letak perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu pada acuan yang dipakai, penulis akan melakukan sebuah penelitian dengan menggunakan acuan ayat-ayat Al-Qur'an sedangkan acuan yang dipakai peneliti pada skripsi ini adalah hadis.¹⁹

3. Skripsi “*Etika Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Al-Ibriz dan Al-Azhar)*” oleh Nourma Idah Chasanah, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2017. Pokok bahasan penelitian ini yaitu mengenai etika yang harus diperhatikan dalam keluarga diantaranya adalah etika anak terhadap orang tua sebagaimana diuraikan pada surah Luqmān ayat 14-15 dan surah al-Isrā ayat 23-24. Dalam penafsiran surat al-Isrā ayat 24 terdapat adanya sebuah perbedaan dalam penafsiran antara KH. Bisri dan Buya Hamka, perbedaannya yaitu KH. Bisri mempunyai pendapat bahwa anak selain wajib berbakti pada ayah dan ibunya juga harus mendoakannya. Sedangkan hal ini tidak jelaskan Buya Hamka dalam tafsirnya. Perbedaan antara penelitian ini dengan yang akan penulis lakukan adalah pada tema yang dibahas, penelitian ini membahas mengenai etika dalam keluarga, sedangkan penulis membicarakan mengenai etika anak terhadap orang tua beda agama.²⁰
4. Skripsi “*Konsep kebaktian Terhadap Orang Tua:Kajian Tematik Atas Diksi Al-*

¹⁹ Suci Citra, ‘*Sikap Anak Terhadap Orang Tua Non Muslim Dalam Perspektif Hadis (Analisis Toleransi Beragama)*’ (Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

²⁰ Nourma Idah Chasanah, ‘*Etika Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Al-Ibriz Dab Al-Azhar)*’ (Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2017).

Qur'an” oleh Abdul Labay, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. Pokok pembahasan yang dijelaskan pada skripsi ini yaitu pemakaian diksi Al-Qur'an mengenai wacana kebaktian terhadap ayah dan ibu. Penelitian ini membahas kata *birr* dan *ihsan* yang menjadi 2 kata yang berkaitan dengan *Birrul Wālidain*. Tokoh yang dijadikan sebagai rujukan utama pada penelitian ini yaitu al-Askari, sedangkan pendapat dari tokoh lain hanya sebagai penjelasan sebagai nilai tambah. Penelitian ini bertujuan mengetahui tentang konsep kebaktian terhadap orang tua. Penelitian ini beda dengan yang akan penulis kerjakan yaitu dalam penelitian penulis nanti akan membicarakan perihal bagaimana etika anak terhadap orang tua beda agama.²¹

5. Artikel Jurnal, “*Perbedaan Agama di Ranah Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an*” oleh Al Mukarromah, Nida' Al-Qur'an, Vol. 20, No. 1, Tahun 2022. Dalam penelitian ini pokok pembahasannya adalah mengenai cara hidup dengan saling menghormati dalam keluarga beda agama. Dalam islam aturan yang membahas mengenai perbedaan agama pada ranah sosial baik dalam bernegara maupun berkeluarga sudah dibahas. Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa sang anak diwajibkan berbakti pada ayah dan ibunya yang memiliki kepercayaan yang berbeda, selama ayah dan ibunya tidak menyuruh untuk menyekutukan Allah. Terdapat batasan dalam menghormati keluarga yang berbeda agama ketika terjadi sebuah interaksi sosial diantaranya yaitu dengan tidak melakukan sebuah pemaksaan pada seseorang agar masuk agama islam, tidak memberikan sebuah hinaan pada sesembahan yang disembah oleh orang non muslim, dan tidak meremehkan golongan yang lain.²²

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan diatas, dapat menunjukkan bahwa penelitian terkait “*Etika Anak Terhadap Orang Tua Beda Agama Perspektif*

²¹ Abdul Lubay, ‘*Konsep Kebaktian Terhadap Orang Tua: Kajian Tematik Atas Diksi Al-Qur'an*’ (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

²² Al Mukarromah, ‘*Artikel Perbedaan Agama Dilingkungan Keluarga*’, Nida' Al-Qur'an, 20.1 (2022).

Tafsīr Maqāsidī” belum pernah ada penelitian yang dikerjakan peneliti sebelumnya, sehingga penulis ingin melaksanakan penelitian ini sebagai upaya untuk mengembangkan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

E. Metode Penelitian

Sebuah tahapan yang harus dilakukan guna mendapatkan data secara ilmiah dengan tujuan tertentu disebut dengan metode penelitian. Kebenaran atau pengetahuan yang didapatkan berdasarkan pada hasil penelitian menggunakan pendekatan ilmiah serta mengacu pada teori pasti yang akan memberikan sebuah nilai kekuatan untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

Berawal dari kegelisahan yang terjadi di masyarakat, membuat rumusan masalah muncul, sebuah pertanyaan atau yang bersifat sangkaan dari adanya masalah yang timbul, mengumpulkan data serta menganalisis data yang didapatkan, sehingga didapatkan sebuah kesimpulan.²³ Penelitian ini akan memakai pendekatan *tafsīr maqāsidī* Abdul Mustaqim.

1. Jenis Penelitian

Penelitian *library research* merupakan sebuah penelitian yang mengumpulkan data yang berasal dari bahan pustaka kemudian digunakan sebagai bahan untuk penelitian.²⁴ Penelitian ini merupakan penelitian pustaka karena menggunakan metode tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena data yang dipakai bersumber dari kata-kata dan juga gambar.²⁵ Pada penelitian ini mengutip data-data dari beberapa teori, kitab-kitab para ulama, dan buku ilmiah.

2. Sumber Data

²³ Qurrah A'yuniyyah, *Tujuan Menikah Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Maqāsidī)*, h. 16.

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), h. 9.

²⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), h.

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan data sekunder:

a. Sumber Primer

Sumber data asli menjadi sumber data utamanya. Penelitian ini menggunakan data primer ayat-ayat Al-Qur'an tentang etika anak terhadap orang tua beda agama dan buku-buku yang membahas mengenai *tafsīr maqāṣidī*.

b. Sumber Sekunder

Guna menunjang data primer agar semakin kuat maka diperlukan data sekunder yang didapatkan dari *Tafsīr* Al-Qur'an diantaranya *Tafsīr Al-Qur'ān al-Adzīm* karya Ibnu Katsīr, *Tafsīr al-Marāghī* karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr Al-Azhar* karya Buya Hamka, *Tafsīr al-Qur'ānul Majid an-Nur* karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqie, buku, artikel jurnal, skripsi, penelitian terdahulu, serta dari tulisan-tulisan yang mempunyai kesinambungan dengan tema penelitian penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi yaitu sumber data yang dikumpulkan didapatkan dari buku-buku, tulisan, dokumentasi, jurnal, dan lain-lain.²⁶ Teknik tematik diterapkan pada penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat tentang etika anak terhadap orang tua beda agama, sehingga pembahasan pada penelitian ini berfokus pada tema tersebut. Kemudian ayat-ayat yang telah dikumpulkan dianalisis, dihubungkan dan disertakan data-data penguat dan pendukung. Berdasarkan langkah tersebut, maka kemudian bisa diambil sebuah kesimpulan dalam tulisan yang bersifat menyeluruh serta menjadi sebuah jawaban dari adanya rumusan masalah yang

²⁶ Natalina Nilamsari, 'Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif', *Wacana*, 13.2 (2014), h. 178.

sudah dijabarkan diatas.

4. Analisis Data

Data yang sudah ada lalu penulis analisis memakai metode deskriptif analisis. Tujuan menggunakan metode ini yaitu agar menghasilkan data dan juga kesimpulan yang baik.²⁷ Metode deskriptif analisis merupakan pemaparan data secara mendalam terhadap data yang sudah dikumpulkan. Cara ini seringkali dipakai guna melakukan analisis data yang bersifat umum, kemudian secara khusus data yang ada akan dikaji guna mendapatkan sebuah kesimpulan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Tahap ini juga berupaya untuk melakukan kontekstualisasi dengan tujuan agar Al-Qur'an bukan sekedar teks yang dibaca tetapi lebih dari itu Al-Qur'an adalah kitab suci yang benar-benar hidup ditengah masyarakat. Al-Qur'an diharapkan mampu untuk dijadikan sebuah petunjuk dalam merespon berbagai macam persoalan manusia dan juga bisa memberi jalan keluar atas berbagai peliknya masalah yang ada dan tidak memiliki batasan dalam waktu dan tempat serta dapat diketahui kandungan pesan moral Al-Qur'an.²⁸ Proses dalam melakukan analisis data yang ada, penulis memakai pendekatan *tafsir maqāṣidī* Abdul Mustaqim.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan guna menampilkan terkait lingkup kajian yang akan dibahas, dengan tujuan agar pembahasan dapat menjadi terperinci, sistematis, serta selalu didasarkan pada rumusan masalah yang telah disebutkan. Sistematika yang dipakai dalam penelitian adalah:

Bab Pertama, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

²⁷ Annisa Tin Khoiriyah, 'Nafkah Orang Tua Terhadap Anak Yang Sudah Dewasa Dalam Ayat-Ayat AL-Qur'an Perspektif Tafsir Maqashidi' (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022), h. 24.

²⁸ Qurrah A'yuniyyah, 'Tujuan Menikah Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Maqāṣidi)', h. 18.

penelitian, tinjauan pustaka yang dijadikan sebagai studi literatur, metode penelitian, serta sistematika penulisan dimuat dalam bab ini.

Bab Kedua, pada bab ini berisikan kajian teori yang berkenaan tentang etika anak terhadap orang tua beda agama, baik pengertian etika, sejarah etika, kewajiban berbakti kepada orang tua, pengertian beda agama, serta bagaimana etika anak terhadap orang tua yang beda agama. Dijelaskan juga kaidah-kaidah dalam kajian *tafsīr maqāṣidī*.

Bab Ketiga, berisikan mengenai penafsiran-penafsiran dari para ulama terhadap beberapa ayat yang memiliki kaitan dengan topik pembahasan, yaitu mengenai etika anak terhadap orang tua beda agama.

Bab Keempat, pada bagian ini akan mengemukakan hasil penelitian sebagai tindak lanjut dari bab sebelumnya, serta menghubungkannya dengan pendekatan *tafsīr maqāṣidī* melalui tahap analisis dan menelaah relevansi tema penelitian dengan sikap toleransi beragama.

Bab Kelima, kesimpulan dari ulasan pada bab-bab sebelumnya, dimuat dalam bab ini. Penutup pada bab ini berisikan kesimpulan serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

ETIKA TERHADAP ORANG TUA BEDA AGAMA DAN KAIDAH-KAIDAH *TAFSIR MAQĀSIDI*

A. Etika

1. Pengertian Etika

Termuat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, Etika memiliki pengertian sebuah ilmu tentang suatu hal yang layak untuk dilakukan dan tidak layak dilakukan, serta mengenai hak dan juga kewajiban moral (akhlak).¹ Kata “etika” pertama kali diperkenalkan Aristoteles seorang pemikir dari Yunani, beliau hidup sekitar tahun 384-322 SM. Kata ini memiliki akar kata “ethos” yang asalnya merupakan bahasa Yunani dan mempunyai makna “tempat tinggal yang biasa”, “kebiasaan”, “adat istiadat”, kata ini juga bermakna lain yaitu “watak” (“*character*”). Pada kata ini didalamnya mengandung sebuah kebiasaan mengenai tindakan manusia yang memuat sebuah nilai-nilai manusiawi serta sebuah kultur yang sudah diwariskan secara turun-temurun sejak dahulu.

Kata etika oleh orang-orang Yunani juga dipakai guna merujuk pada kekuatan musik yang bertujuan mempengaruhi emosi, sifat, serta moral. Bentuk jamak netral kata sifat “ethos” ialah “*ta ethika*” yang merujuk pada sebuah studi yang berkaitan tentang moral, sehingga asal kata pada bahasa Inggris modern yakni etika. Sedangkan dalam bahasa Latin, kata ini diartikan dengan “*mos-mores*”. Etika merupakan cabang filsafat pada pembagian ilmu pengetahuan. Etika tidak hanya sekedar sebuah ilmu deskriptif murni, objek studinya yakni mengenai perilaku moral serta immoral manusia. etika berfungsi untuk menolong manusia agar sanggup mengambil sebuah keputusan yang baik sampai pada sebuah rekomendasi yang memadai.² Terdapat dua pengertian etika menurut

¹ ‘Kamus KBBI Daring’, 2016. Diakses pada 24 Maret 2023.

² Wiliam Chang, *Pendidikan Etik(a)et Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2022), h. 2.

Bertens yakni sebagai refleksi dan juga sebagai praktis. Maksud dari etika sebagai refleksi yaitu sebagai sebuah pemikiran moral. Sedangkan, etika praktis bermakna etika yang memiliki nilai dan norma yang patut untuk dilakukan dan bisa dipraktekkan dan juga boleh untuk tidak dipraktikkan. Etika sebagai praktis dapat pula dipahami bahwa moral serta moralitas adalah sesuatu yang harus dilakukan, dilarang untuk dilakukan, baik dilakukan, dan lain sebagainya.³

Etika seringkali disamakan dengan moral (moralitas), karena dua hal ini memiliki kaitan yaitu berkenaan dengan baik dan buruknya dari tindakan manusia. Meskipun demikian dua hal ini tetaplah berbeda karena mempunyai pengertian yang tidak sama. Pengertian moral secara singkat yaitu setiap perbuatan manusia sendiri yang memiliki nilai kebaikan dan keburukan. etika sendiri memiliki makna ilmu berkenaan tentang baik serta buruk. Jadi, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari etika yaitu sebagai sebuah teori mengenai perbuatan baik, buruk dan moral (*akhlāq*) sebagai bentuk praktiknya.⁴ Terdapat tiga pengertian etika yang dirumuskan yaitu etika sebagai sistem nilai, etika sebagai kode etik dan sebagai ilmu. Sebagai sistem nilai etika dapat dijadikan untuk sebuah asas, pegangan, dan pedoman dalam sebuah kelompok yang berfungsi untuk mengatur perilaku dalam kelompok tersebut ataupun etika berupa sebuah nilai yang memiliki sifat normatif. Etika sebagai kode etik bermakna sebagai sebuah pedoman yang sifatnya praktik dan teknis, selain itu dalam hal ini etika digunakan untuk mengontrol perilaku dari suatu kelompok. Sedangkan etika sebagai ilmu memiliki pengertian etika harus bersifat sistematis dan memiliki tujuan untuk dijadikan untuk meneliti tentang suatu perbuatan yang pantas dilakukan dan tidak pantas dilakukan serta berkenaan tentang hak serta sebuah kewajiban moral.⁵

³ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 22.

⁴ Haidar Baqir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2005), h. 189-190.

⁵ Hasbie Rois Abdillah, Zainal Arifin, and Ahmad Manbaul Ulum, 'Potret Etika Yunani', *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 2.12 (2021), h. 633.

Istilah *akhlāq* dalam keilmuan islam lebih sering digunakan ketimbang istilah etika. Bentuk jamak dari *akhlāq* adalah *khuluq* yang bermakna budi pekerti, watak, perangai, kelakuan, selain itu kesusilaan serta sopan santun juga diartikan sama dengan *akhlāq*. *Khuluq* sendiri dalam pengertiannya disamakan dengan kata *ethicos* yang mempunyai arti adab. Dalam kehidupan masyarakat etika adalah sesuatu yang begitu penting karena pola kehidupan masyarakat akan berjalan dengan baik apabila menggunakan etika. Setidaknya terdapat empat alasan mengapa etika begitu penting dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan. *Pertama*, semakin pluralistiknya kehidupan sebuah masyarakat dan juga moralitas yang semakin berkurang. *Kedua*, kehidupan masyarakat selalu bertransformasi menuju kearah modern sehingga etika haruslah tetap dijaga. *Ketiga*, adanya proses perubahan sosial budaya serta norma dalam masyarakat yang semakin berubah acap kali oleh pihak-pihak yang mempunyai keperluan dimanfaatkan untuk menawarkan masyarakat dengan ideologi-ideologi yang tidak benar, maka etika dapat dijadikan sebagai sebuah penyelamat agar tidak terjerumus dengan ideologi yang keliru. *Keempat*, bagi kaum agama etika digunakan untuk mendapatkan dasar kemantapan hati dalam kepercayaan serta etika dapat diaplikasikan pada segala dimensi kehidupan dalam bermasyarakat.⁶

2. Sejarah Etika

Apabila ditinjau dari aspek historis, maka etika merupakan sebuah usaha filsafat yang muncul akibat runtuhnya aturan moral masyarakat Yunani sekitar 2.500 tahun yang lalu. Orang-orang sudah tidak lagi percaya pada pandangan baik atau pandangan buruk. Para filsuf kemudian banyak yang mempertanyakan mengenai norma-norma dasar yang dahulu digunakan agar dapat digunakan sebagai petunjuk bagi tingkah laku manusia.

⁶ Naibin Naibin, 'Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam', *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10.1 (2020), h. 104.

Sebuah tempat yang pertama kali digunakan untuk menyusun cara yang baik untuk hidup dalam suatu sistem dan menyelidikinya merupakan bagian dari filsafat. Poespoproddjo mengatakan, orang-orang Yunani seringkali pergi ke luar negeri karena itu merupakan sebuah kebiasaan yang sering mereka lakukan, Mereka tertarik pada realitas keberadaan, dengan adat istiadat, hukum, cara hidup, dan lain sebagainya. Timbul pertanyaan dalam benak orang-orang Yunani, begitu tinggikah hasil peradaban dalam negeri ini. Karena semua orang Yunani mengatakan hal yang sama, maka kemudian timbulah pertanyaan dalam benak orang-orang Yunani, mengapa demikian? Lalu semua tindakan yang mereka lihat diselidiki dan dari penyelidikan yang telah dilakukan lahirlah filsafat baru yaitu etika.

Proses dalam melakukan sebuah penyelidikan, para ahli filsafat tidak begitu memperhatikan perihal etika. Para ahli filsafat lebih melakukan penyelidikan mengenai alam. Misalnya: bagaimanakah sebenarnya proses alam terjadi? Unsur utama apa yang terdapat dalam alam ini? dan lain sebagainya. Hingga kemudian datanglah *Sophisticians* seseorang yang memiliki sifat bijaksana dan menjadi seorang guru dan melakukan penyebaran ke berbagai negeri. Socrates diyakini sebagai seseorang yang dianggap sebagai sosok yang merintis mengenai akhlak. Hal ini dikarenakan Socrates sangatlah melakukan usaha dengan kesungguhan yang dalam guna menjadikan hubungan manusia dengan sebuah ilmu pengetahuan. Ia memiliki sebuah pendapat sesungguhnya akhlak serta moralitas adalah dua hal yang memiliki hubungan.⁷

B. Kewajiban Berbakti Kepada Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Termuat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang disebut dengan orang

⁷ Novi Nurazizah, 'Etika Sunda (Studi Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian)' (Skripsi Uin Walisongo Semarang, 2016), h. 18-19.

tua ialah ayah serta ibu kandung. Sebagai sosok yang diyakini sebagai orang yang (terhormat, cerdas, dan pandai) orang tua menjadi sosok guru bagi anak-anaknya ketika dirumah, karena sosok orang tua menjadi sosok yang dijadikan sebagai panutan dan juga teladan dalam bertindak dan bertingkah laku. Ada tiga jenis orang tua: orang tua kandung, angkat, dan tiri. Mereka semua merupakan sebuah keluarga karena sudah memiliki ikatan. Terdapat amanah yang begitu besar untuk orang tua dari Allah SWT guna memberikan pendidikan untuk buah hatinya disertai rasa tanggung jawab dan juga kasih sayang yang begitu besar. Terdapat tanggung jawab besar yang diemban oleh ayah dan ibu mengenai tumbuh kembang serta progres anak-anaknya. Secara etimologi orang tua dalam pembahasan ini memiliki pengertian seorang yang telah melahirkan anak ataupun mempunyai anak dari hasil adopsi.

Ayah dan ibu adalah sosok yang menjadi figur utama dalam kehidupan keluarga, seorang anak akan mencontoh setiap perbuatan yang dilakukan oleh orang tuanya sebab mereka merupakan sosok yang dijadikan panutan dalam kehidupannya. Ayah dan ibu menjadi sosok yang akan selalu dijadikan sebagai role model dalam bertindak. Segala hal yang dibutuhkan oleh seorang anak menjadi tanggung jawab orang tuanya, namun tentunya disesuaikan dengan kemampuan orang tua. Hal ini karena mereka memiliki tanggung jawab memberi nafkah, mengasuh, mendidik dengan baik, dan juga menyiapkan dan mewujudkan kebahagiaan anak-anaknya di masa mendatang. Maka dari itu, sosok ayah dan ibu haruslah memiliki rasa tanggung jawab berkenaan dengan keberlangsungan hidup anaknya.

Maka orang tua atau keluarga memiliki pengertian : 1) sebuah keluarga dengan kelompok kecil yaitu ayah, ibu, dan juga anak-anak; 2) Memiliki ikatan antara satu anggota dengan anggota keluarga lainnya dengan ditunjukkan adanya rasa kekeluargaan yang dalam; 3) mempunyai hubungan sosial dikarenakan adanya ikatan darah dan bersifat relatif tetap; 4) sosok ayah dan ibu mempunyai

keharusan untuk memelihara, merawat, dan melindungi anaknya dengan tujuan agar mampu memiliki jiwa sosial dan bisa mengendalikan diri.⁸

2. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua

Setiap tahapan perkembangan anak, sosok orang tua harus mempunyai peran baik ketika anak masih kecil hingga kelak tumbuh dewasa. Seorang anak haruslah dididik dengan benar agar bisa menemukan jati dirinya dan juga bisa menjadi diri sendiri. Menjalani setiap tahapan kehidupan orang tua harus mau memberi masukan untuk anak, selalu memberikan arahan yang baik, dan memberikan nasihat terhadap pilihan yang dipilih oleh anak. Orang tua haruslah memfasilitasi kebutuhan anak-anaknya guna mencapai cita-cita yang diimpikan. Orang tua hendaknya memenuhi setiap kebutuhan yang diperlukan oleh sang anak sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Sebagai seorang anak tentunya akan mencontoh setiap tindakan dari ayah dan ibunya, semua tindakan yang dikerjakan orang tua tentunya dicontoh oleh buah hatinya. Oleh sebab itu, sebagai sosok yang dijadikan sebagai panutan seharusnya mampu untuk dijadikan contoh yang bagus untuk anaknya. Nilai kehidupan yang baik haruslah terus ditanamkan pada diri setiap anak, dimulai dengan langkah-langkah kecil dan dilakukan dengan terus menerus seperti halnya dalam melakukan apapun hendaknya selalu melibatkan Tuhan, menanamkan sikap untuk selalu bersikap jujur, memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, mendahulukan hal yang penting, membiasakan seorang anak untuk dapat berkomunikasi dengan baik, diperbolehkan untuk memiliki sikap berbeda dengan orang lain namun harus tetap bersikap menghormati, terus berusaha untuk mengupgrade diri, dan memiliki rasa sayang pada diri sendiri. Menanamkan nilai-nilai tersebut akan membuat anak memiliki sikap yang baik karena nilai-nilai

⁸ Wahidin, 'Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar', *Pancar*, 3.1 (2019), h. 232–233.

tersebut juga akan diterapkan ketika menjalani kehidupan setiap harinya, ketika seorang anak sedang sendirian ataupun ketika berinteraksi di masyarakat.⁹

Seorang ayah memiliki peran penting dalam keluarganya, seorang anak memiliki anggapan bahwa seorang ayah memiliki sifat gengsi yang tinggi karena biasanya seorang ayah lebih bersikap cuek ketimbang seorang ibu. Ayah memiliki tugas utama untuk menafkahi keluarganya. Ada beberapa fungsi dan tugas sebagai seorang ayah:

- a. Sebagai pemimpin dalam rumah tangga
- b. Memberikan jaminan aman dalam keluarga
- c. Melindungi keluarga dari bahaya ancaman dari luar
- d. Menjadi penengah apabila terjadi keributan dalam rumah
- e. Mendidik setiap anggota keluarga dengan sikap yang rasional

Begitu juga seorang ibu sebagai madrasah pertama untuk anak-anaknya, maka terdapat peran yang harus dijalankan oleh seorang ibu terhadap keluarganya :

- a. Menghadirkan rasa tentram dalam keluarga
- b. Memelihara dan mengasuh keluarga dengan baik
- c. Menjadi tempat curhat untuk keluarganya
- d. Mengatur kehidupan keluarga dengan baik
- e. Mendidik anak-anak dengan baik

Untuk melahirkan generasi hebat dan tangguh orang tua haruslah konsisten untuk menjaga dan mengarahkan anak-anaknya untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan bagus. Melakukan pengasuhan dengan rasa yang tulus serta ikhlas dari ketika seorang anak masih kecil hingga nanti sang anak mampu untuk hidup sendiri secara mandiri. Apabila terjadi perceraian dalam keluarga, seorang ayah dan ibu tetaplah harus memiliki komitmen bersama untuk

⁹ Lilia Kusuma Ningrum, *'Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan'* (Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2019). h. 12-13.

melakukan pengasuhan dan pendidikan dengan baik untuk anak-anaknya.¹⁰ Maka dari itu, dalam mendidik seorang anak orang tua mempunyai peran yang amat penting, memotivasi, dan membesarkannya hingga kelak dewasa dan bisa untuk hidup mandiri.

Tanggung jawab dan hak anak ada pada orang tuanya, sosok ayah dan ibu haruslah memiliki tanggung jawab dalam kehidupan anaknya baik dari lahir sampai kelak sang anak bisa hidup secara mandiri. Segala keberlangsungan hidup anak mutlak dalam tanggung jawab dari ayah dan juga ibunya. Sosok ayah dan ibu memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan dasar dari anaknya. Harapan dan cita-cita sang anak menjadi tanggung jawab dari orang tuanya.¹¹ Orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan baik yang sifatnya material seperti kebutuhan hidup dan lain-lain serta kebutuhan spiritual seorang anak misalnya terkait dengan pendidikan dan agama, sebab sosok ayah serta ibu harus jadi sosok baik yang diteladani oleh anaknya.¹²

Tanggung jawab yang menjadi beban untuk orang tua terhadap seorang anak haruslah dilaksanakan dengan baik, tanggung jawab tersebut diantaranya:

- a. Mengasuh dan membesarkannya. Ini adalah sebuah tanggung jawab paling sederhana orang tua terhadap anaknya serta rasa alami yang dirasakan orang tua guna keberlangsungan hidup anaknya. Keadaan ini menjadikan seorang anak perlu untuk diasuh dengan baik, dirawat, diawasi dan selalu dilakukan pembimbingan dengan baik agar seorang anak bisa mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan usianya, sehingga perkembangan dapat berjalan baik dan benar sesuai yang diharapkan orang tuanya.

¹⁰ Muhammad Zul Hazmi, *'Etika Terhadap Orang Tua Beda Agama Dalam Tafsir Al-Mishbah'*, h. 31-32.

¹¹ Ningrum, *'Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan'*, h. 14-16.

¹²Wahidin, *'Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar'*, h. 235.

- b. Memberikan perlindungan dan memenuhi kewajiban kesehatan seorang anak, kesehatan jasmani dan kesehatan rohani dari segala jenis gangguan kesehatan dan gangguan kehidupan luar yang membahayakan serta penyelewengan kehidupan yang layak.
- c. Memberikan rasa bahagia untuk anak, bahagia dunia dan akhirat, berdasarkan pada tuntunan hidup umat islam.

Hubungan antara seorang anak dan orang tua hendaknya dijalani secara baik karena akan menjadikan tingkah laku sosial anak berkembang dengan baik. Kesabaran orang tua dalam mendidik seorang anak sangatlah diperlukan, ajaklah anak untuk berdiskusi dan berdialog dalam setiap kegiatan yang sang anak lakukan. Berdiskusi dengan anak merupakan sesuatu yang sangatlah berguna dan menggunakan waktu dengan sangat baik, karena dengan adanya diskusi akan menghilangkan jarak antara ayah dan ibu dengan anak. Sehingga seorang anak dapat mengutarakan pendapatnya dan dapat membuat rasa saling percaya antara kedua belah pihak.¹³

3. Kewajiban Berbakti Kepada Orang Tua

Wajib bagi seorang anak untuk berbakti pada ayah serta ibunya, dalam urusan yang diperbolehkan dalam syariat. Ketika anak tidak menjalankan kewajibannya untuk berbakti pada orang tuanya maka sang anak telah melanggar kewajibannya sebagai seorang anak dan sang anak akan mendapatkan dosa. Banyak ayat Al-Qur'an menerangkan tentang kewajiban anak untuk menjalankan baktinya pada orang tua. Namun terdapat sebuah batasan dalam berbakti pada orang tua yaitu apabila seorang anak diminta untuk berbuat syirik atau diminta untuk melakukan sebuah kejahatan maka sang anak wajib untuk menolaknya karena perkara tersebut sudah melanggar ketentuan yang diberikan Allah, dalam

¹³ Ningrum, *'Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan'*, h. 16-18.

menolak perintah orang tua karena tidak sesuai dengan syariat islam hendaknya dengan penolakan yang baik agar orang tua dapat menerima alasannya dan supaya orang tua tidak tersinggung dengan penolakan yang diberikan.¹⁴

Bakti pada ayah serta ibu dalam bahasa arab disebut dengan *birrul wālidain*. Bakti kepada orang tua (*birrul wālidain*) memiliki arti perbuatan baik, benar, mengasihi dan melakukan perbuatan baik pada ayah dan ibu. Sikap yang perlu dilakukan oleh seorang anak diantaranya yaitu: melakukan hal yang baik pada orang tua, menjalankan segala kebaikan yang diperintahkan oleh orang tua jika perintah yang diberikan sudah sesuai dengan ketentuan yang Allah berikan. Selalu memuliakan orang tua dan berusaha untuk mendapatkan ridhanya dalam menjalankan kehidupan, tulus dan ikhlas dalam merawat orang tua, memberikan rasa kasih dan sayang untuk orang tua, merawat dan menjaganya dengan penuh rasa ikhlas, tidak berbuat buruk kepada orang tua apalagi menyakiti hati ayah dan ibu, tidak melakukan tindakan buruk kepada orang tua. Ketika anak melakukan hal-hal buruk pada orang tua tentunya Allah juga akan murka sebab keridhaan Allah berada pada keridhan ayah dan ibu.

Agama islam memerintahkan anak menjalankan baktinya pada ayah dan ibunya. Seorang mufassir Al-Qur'an dari Spanyol yang bernama Imam Ibnu Athiyah memiliki pendapat bahwa taat pada orang tua perihal urusan duniawi adalah wajib, meskipun terkait dengan hal yang bersifat mubah, sebagai seorang anak haruslah mendengarkan dan mengikuti segala hal yang dianjurkan oleh orang tua dan tidak melakukan segala hal yang telah dilarang oleh orang tua selama perintah serta larangan yang diajarkan oleh orang tua tidaklah bertentangan dengan syariat agama islam. Salah satu amalan yang mulia ialah berbakti pada orang tua. Ayat yang menjelaskan mengenai anjuran untuk berbakti pada ayah dan ibu banyak diletakkan sesudah ayat mengenai perintah beribadah

¹⁴ Hofifah Astuti, 'Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis', *Jurnal Riset Agama*, 1.1 (2021), h. 45-58.

pada Allah serta perintah untuk tidak menyekutukanNya. Allah telah menjelaskan dalam Qs. An-Nisa ayat 36 :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua” (An-Nisa ayat 36)¹⁵

Tidak hanya umat islam yang mewajibkan anak supaya selalu berbakti pada kedua orang tua. Agama lain juga mengajarkan mengenai wajibnya berbakti pada orang tua. Agama yang mengajarkan mengenai kewajiban berbakti pada orang tua. Seluruh agama yang ada di dunia setuju bahwa berbakti pada ayah dan ibu adalah kewajiban yang harus dilakukan anak. Semua anak yang mempunyai akal tentunya akan mempunyai sikap dan berupaya untuk menjalankan kewajibannya dengan berbakti kepada orang tua. Sebagai anak akan berusaha untuk menjalankan setiap perintah dari orang tua, menjauhi segala hal yang dilarang oleh ayah dan ibu serta tidak menyakiti hati orang tua dengan selalu menjaga tutur kata yang akan diucapkan pada orang tuanya.

Syekh Utsaimin berkata: Anak seharusnya selalu mengusahakan untuk menjalankan kewajiban berbakti pada orang tuanya, salah satu wujud menjalankan baktinya pada orang tua ialah melakukan perbuatan baik pada ayah dan ibu, baik itu dengan perkataan ataupun lewat perbuatan, memberikan sesuatu yang dapat menyenangkan hati orang tua, membantu orang tua dengan bantuan tenaga, melakukan semua apa yang Allah perintahkan dan menjauhi hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama serta bukan perihal yang dapat mendatangkan kemudharatan bagi anak. Selama menjalani kesehariannya hendaknya seorang anak mampu untuk bertutur kata dengan lembut ketika berbicara dengan orang tua, memperlihatkan wajah yang ceria dan senyum bahagia ketika berinteraksi

¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 'Terjemah Qur'an Kemenag', 2019.

dengan orang tua, tidak membebani mereka dengan beban kita, apalagi ketika orang tua sudah berusia lanjut dan dalam keadaan sakit.¹⁶

4. Etika Terhadap Orang Tua Beda Agama

Dinamika sosial adanya agama yang berbeda adalah sebuah kejadian yang wajar karena setiap orang tentunya punya keyakinan masing-masing terhadap agama yang dipercayainya. Perbedaan agama yang terjadi pada anak dan ayah serta ibunya tidak menjadikan hilangnya kewajiban berbakti anak terhadap orang tuanya. Dalam agama islam beda agama merupakan sebuah hal yang dapat dikatakan wajar karena adanya perbedaan sosial yang ada. Sikap menghormati tidak diperbolehkan adalah ketika orang tua tidak bijaksana dalam menyikapi adanya perbedaan ini dengan tidak memberi rasa kasih sayang kepada anak, tidak memenuhi hak-hak anak serta tidak mau mendengarkan pendapat dari sang anak. Begitu juga sebaliknya, tidak dapat dibenarkan apabila seorang anak tidak mau berbakti pada orang tuanya dan tidak mau menghormati karena adanya perbedaan agama yang terjadi.

Perbedaan agama tidak hanya dalam masyarakat umum saja namun dapat juga terjadi pada ranah keluarga. Adanya perbedaan agama pada keluarga diharapkan dapat menjadi pembelajaran untuk memiliki sikap toleransi beragama.¹⁷ Toleransi memiliki akar kata toleran yang memiliki arti kesabaran, lapang dada, dan mampu menjaga emosi. Sedangkan toleransi secara istilah dapat dimaknai dengan sebuah sikap atau sifat yang menghargai kepercayaan yang berbeda dengan keyakinan yang diikuti. *Tasamuh* dalam bahasa arab mempunyai arti saling menghormati dan lapang dada. Menurut Zaki Baidawiy *tasamuh* adalah sebuah sikap menghargai berbagai pendapat yang tidak sama dengannya.

¹⁶ Muhaemin, 'Konsep Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis', h. 13.

¹⁷ Muhammad Zul Hazmi, 'Etika Terhadap Orang Tua Beda Agama Dalam Tafsir Al-Mishbah', h. 37-41.

Sikap toleransi beragama adalah sikap untuk memberikan kebebasan beragama pada individu untuk memilih dan menjalankan kepercayaannya selama dalam kegiatan yang dijalankannya tidak mengganggu ketertiban bersama.¹⁸ Antar anggota keluarga hendaknya dapat memahami bahwa dengan adanya perbedaan menjadikan adanya rasa saling menghormati, menghargai, tolong-menolong serta saling memahami bukan sebaliknya bersikap saling mencemooh dan tidak menghargai. Setiap anggota keluarga harus tetap berpegang teguh pada ajaran agama masing-masing, namun tetap disertai dengan adanya rasa penghormatan pada agama yang tidak diyakininya. Dengan sikap tersebut diharapkan akan timbul rasa kerukunan antar anggota keluarga.

Agama islam tidak memperbolehkan melakukan pemaksaan pada orang lain untuk memeluk agama islam. Orang yang memiliki keinginan untuk memeluk agama islam haruslah berdasarkan kemauan sendiri bukan karena paksaan.¹⁹ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Al-Baqarah:256)²⁰

Ayat diatas memuat penjelasan yakni setiap individu bebas untuk memeluk agama atau kepercayaan yang akan diikutinya. Adanya sikap saling

¹⁸ Dewi Murni, ‘Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran’, *Jurnal Syahadah*, 6.2 (2018), h. 73–74.

¹⁹ Muhammad Zul Hazmi, ‘Etika Terhadap Orang Tua Beda Agama Dalam Tafsir Al-Mishbah’, h. 37-39.

²⁰ Al-Qur’an Terjemah Kemenag, 2019.

menghormati antar agama maka akan didapatkan kehidupan yang menjunjung tinggi rasa toleransi antar pemeluk agama karena menghargai adanya perbedaan agama yang ada. Maka sikap anak dan orang tua apabila terjadi perbedaan agama adalah dengan saling bersikap bijaksana. Seorang anak haruslah tetap menjalin komunikasi yang baik dengan orang tuanya kecuali komunikasi tersebut berkaitan dengan masalah yang dapat menggoyahkan aqidah. Begitu juga apabila sang anak berbeda keyakinan dengan orang tua, anak haruslah tetap berbakti dan mengabdikan pada ayah dan ibu selama apa yang dilakukan tidak bertolak belakang dengan ajaran-ajaran agama.

Seorang anak dalam bersikap hendaknya harus tetap menjalankan etika kepada orang tua dengan baik, etika tersebut yaitu : mendengarkan perkataan orang tua apabila perkataan tersebut adalah perkataan yang baik, ketika orang tua memberi nasihat dengan berdiri hendaklah sang anak ikut berdiri sebagai bentuk penghormatan, tidak berjalan didepan orang tua atau tidak mendahului orang tua ketika berjalan kecuali apabila dalam keadaan yang sangat terpaksa maka diperbolehkan, tidak menggunakan nada suara yang tinggi melebihi nada suara orang tua, apabila dipanggil orang tua hendaklah langsung menjawab, ridha ayah dan ibu hendaknya didapatkan sebab ridhaNya ridha orang tua, dalam mengambil sikap pada ayah dan ibu hendaklah rendah hati, jangan mengungkit-ungkit mengenai masalah berbakti pada ayah dan ibu karena berbakti pada mereka adalah kewajiban anak, jangan melihat ayah dan ibu dengan pandangan muka masam dan mata merah redakan dulu emosi baru kemudian bicara pada orang tua, apabila hendak pergi maka selalu izin kepada orang tua karena orang tua tentu akan khawatir apabila anaknya pergi tanpa berpamitan. Orang tua dengan segala kasih sayang yang ada selalu berusaha agar anak-anaknya dapat hidup dengan baik serta bahagia.²¹

²¹ Muhammad Zul Hazmi, *'Etika Terhadap Orang Tua Beda Agama Dalam Tafsir Al-Mishbah'*, h. 37-41.

C. Kaidah-Kaidah *Tafsīr Maqāṣidī*

1. Pengertian *Tafsīr Maqāṣidī*

Tafsīr maqāṣidī terdiri atas dua kata yang masing-masing harus diartikan terlebih dahulu untuk memperoleh pengertian yang jelas dan mudah dipahami. Tafsir memiliki akar kata *fa-sa-ra* (فسر) secara bahasa, dan memiliki arti menjelaskan, mengungkap hal-hal yang tertutup dan menerangkan makna rasional. Sedangkan secara istilah, terdapat beberapa pengertian tafsir dari para ulama. Penulis mengambil pengertian tafsir menurut Al-Zarqānī dan Al-Zarkasyi. Tafsir menurut Al-Zarqānī adalah ilmu mengenai Al-Qur'an yang dibahas dari segi dilalahnya (yang berkenaan dengan pemahaman makna), yang didasarkan pada kehendak yang Allah inginkan berdasarkan kemampuan yang manusia punya.

Pengertian lain dari tafsir diutarakan oleh Az-Zarkasyi yaitu ilmu yang dipakai guna mengetahui maksud ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diturunkan pada Rasulullah, memberi penjelasan makna yang dikandung dalam Al-Qur'an, serta digunakan dalam menggali hukum serta hikmah dari Al-Qur'an.²² Secara teoritis fungsi dari tafsir yaitu sebagai suatu upaya agar makna teks Al-Qur'an dapat diperluas. Jika ditinjau secara praktis tafsir memiliki fungsi sebagai usaha guna menyesuaikan antara teks Al-Qur'an dengan masa dari seorang mufassir. Maka dari itu, tafsir merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk memberikan sebuah pemahaman dan juga melakukan penafsiran Al-Qur'an dengan isinya. Tafsir berfungsi untuk memberikan sebuah penjelasan. Lebih dari itu, tafsir pun berguna dalam memberi penjelasan mengenai arti serta kandungan Al-Qur'an. Utamanya mengenai ayat-ayat yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam karena masih bersifat samar. Untuk mengetahui dan menerangkan maksud dari isi Al-Qur'an diperlukan bermacam-macam ilmu

²² M. Ainur Rifqi and A. Halil Thahir, 'Tafsir Maqasidi: Membangun Paradigma Tafsir Berbasis Mashlahah', *Millah*, 18.2 (2019), h. 339-340.

pengetahuan yang berkaitan dengan Al-Qur'an serta isinya, ilmu pengetahuan yang dibutuhkan bukan hanya mengenai bahasa Arab saja.²³ Term tafsir dalam Al-Qur'an ada pada al-Furqan ayat 33 :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا^ق

Artinya : “Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik”.²⁴

Sedangkan bentuk jamak *maqāṣid* adalah *maqshad*, yang mempunyai makna bermaksud atau mempunyai maksud. Adapun *maqāṣid* secara istilah mempunyai arti penetapan hukum-hukum syariat yang mempunyai tujuan syar'i guna mewujudkan sebuah kemaslahatan untuk manusia, ketika di dunia dan nanti di akhirat. Berkenaan dengan *tafsīr maqāṣidī* ilmu ini dapat bermakna *maqāṣid* Al-Qur'an dan dapat juga *Maqāṣid al-Syarī'ah*. Dua hal ini adalah sesuatu yang harus untuk dibedakan. *Maqāṣid* Al-Qur'an adalah dasar dari *Maqāṣid al-Syarī'ah*, semua hal yang berasal dari *Maqāṣid al-Syarī'ah* dikembalikan pada *maqāṣid* Al-Qur'an.

Menurut 'Allāl al-Fāsī *Maqāṣid al-Syarī'ah* merupakan sebuah ketetapan hukum syariah yang memiliki tujuan akhir sesuai dengan syariah. Sedangkan *Maqāṣid* Al-Qur'an menurut Ridlwan Jamal dan Nisywan Abduh memiliki sebuah pengertian yang berbeda dengan *Maqāṣid al-Syarī'ah* yaitu rahasia, hikmah dan maksud yang akan diperoleh dengan turunnya Al-Qur'an tujuannya untuk kebaikan dan kemanfaatan serta mencegah adanya kerusakan. Washfi 'Ashūr Abu Zaid memberi pengertian salah satu dari corak penafsiran yang

²³ Made Saihu, 'Diskursus Tafsir Maqāṣidi', *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 20.2 (2020), h. 167.

²⁴ Al-Qur'an Terjemah Kemenag, 2019.

membicarakan tentang mengungkapkan maksud serta hikmah Al-Qur'an, baik secara universal maupun parsial, serta menerangkan cara untuk menggunakannya agar kebaikan untuk manusia dapat terwujud.²⁵

Definisi *tafsīr maqāsidī* menurut guru besar *Ulumul Qur'an* Abdul Mustaqim ialah salah satu dari model penafsiran Al-Qur'an yang menegaskan usaha untuk menggali dimensi sisi *maqāsidīyah* baik yang memiliki sifat pokok serta cabang yang didasarkan dari teori *Maqāsid* Al-Qur'an dan *Maqāsid al-Syarī'ah* yang mempunyai tujuan untuk mewujudkan sebuah kemaslahatan dan menolak terjadinya kerusakan.²⁶ Penafsiran dilakukan dengan menggunakan pendekatan *tafsīr maqāsidī* akan menuju pada maksud syariat dan juga maksud Al-Qur'an dengan semua hal yang melingkupinya yang didasarkan pada kepentingan manusia guna menyelesaikan berbagai macam persoalan yang begitu kompleks di masa kini.²⁷

2. Sejarah *Tafsīr Maqāsidī*

Terdapat suatu keterkaitan mengenai sejarah antara *tafsīr maqāsidī* dengan perkembangan sejarah mengenai *tafsīr* pada umumnya. Meskipun *tafsīr maqāsidī* baru ramai diperbincangkan kembali akhir akhir ini namun pada nyatanya praktik *tafsīr maqāsidī* telah ada semenjak lama. Hasil penafsiran pada masa dahulu sudah banyak yang mengandung nilai *maqāsid*, tetapi belum tersusun dalam bentuk disiplin ilmu yang baku. Sejarah mengenai *tafsīr* Al-Qur'an secara umum terdiri atas empat periode yaitu periode Nabi Muhammad beserta sahabat, tabi'in, tadwin dan tajdid.

Pertama, periode Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya. Periode ini

²⁵ Rifqi and Thahir, *Tafsir Maqasidi: Membangun Paradigma Tafsir Berbasis Mashlahah*, h. 341.

²⁶ Abdul Mustaqim, 'Kuliah Online Tafsir Maqāsidī Pertemuan 1-Pengertian, Tujuan, Dan Signifikasi'. Diunggah oleh Youtube LSQ TV, 18 September 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=-2x5HhLtcNY&feature=youtu.be>

²⁷ Qurrah A'yuniyyah, *Tujuan Menikah Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Maqāsidī)*, h. 34.

terjadi pada masa kehidupan Rasulullah dan para sahabat. Sahabat-sahabat yang tidak memahami maksud dari ayat Al-Qur'an bisa ditanyakan ke Rasulullah secara langsung, sehingga sahabat Rasulullah dapat langsung paham maksud ayat tersebut.

Kedua, periode Tabiin. Pada masa ini perkembangan ilmu pengetahuan dilanjutkan oleh para Tabiin. Periode ini terjadi pada masa Rasulullah dan sahabat-sahabatnya, ayat-ayat yang ditafsirkan hanya sebagian ayat saja. Dengan berkembangnya wilayah islam yang semakin meluas dan semakin beragamnya permasalahan yang ada menyebabkan bertambahnya penafsiran ayat. *Tafsīr bi al-ra'yi* (ijtihad dan peran akal) dipilih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang pada periode Nabi Muhammad dan para sahabat tidak ada riwayatnya. Hal ini banyak terjadi pada masyarakat kufah pada khususnya.

Ketiga, periode Tadwin. Periode ini berlangsung pada masa akhir dari bani Umayyah dan permulaan dari bani 'Abbasiyah. Pada masa ini terjadi perkembangan dalam proses pembelajaran yang dilakukan, dimana pada masa tabiin pengajaran dilakukan dengan cara talaqqi namun pada masa tadwin ini pengajaran dilakukan dengan media tambahan berupa tulisan. Jadi pada masa ini ilmu disampaikan dengan ucapan dan tulisan. Pada masa ini awalnya tafsir masih bergabung dengan kitab hadis, namun kemudian tafsir sudah menjadi kajian tersendiri dan sudah tidak lagi bercampur dengan kitab hadis. Tokoh yang menulis kitab tafsir secara mandiri adalah *Abū Ja'far Muḥammad bin Ja'ir bin Yazīd bin Kathīr al-Ṭabarī*. Pada periode ini banyak muncul pemikiran mengenai cara untuk memahami teks berupa kaidah-kaidah yang digunakan untuk memahami sebuah teks secara utuh. Teori pemikiran tentang konteks juga sudah ada pada masa ini. '*Urf*' adalah salah satu hal yang dijadikan sebagai sebuah pertimbangan. Apabila terdapat sebuah kata yang tidak ada dalam syara' maka akan dicari dalam bahasa. Ketika dalam bahasa tidak juga ditemukan maka akan dikembalikan pada '*Urf*'.

Keempat, yaitu pada periode Tajdid. Pada periode ini tafsir kembali

mengalami perkembangan setelah pada masa pra-modern mengalami sebuah kejumudan karena terdapat sebuah ancaman orang yang menafsirkan Al-Qur'an menggunakan akalanya akan masuk dalam neraka. Sebagaimana diriwayatkan al-Turmudhī dari Ibnu 'Abbās berkata : Siapa saja yang berkata mengenai Al-Qur'an dengan memakai pendapatnya sendiri, maka hendaknya dia menempati tempat duduknya yang dibuat dari api neraka.

Tetapi, kaum modernis memiliki pendapat bahwa hadis mengenai melakukan penafsiran Al-Qur'an menggunakan *ra'yu* dengan ancaman neraka itu bagi yang melakukannya haruslah dipahami dengan menggunakan hadis yang membatasinya "tanpa ilmu". Maka, ancaman neraka yang dikatakan oleh Rasulullah adalah untuk orang yang penafsiran Al-Qur'an menggunakan *ra'yu* tapi tidak dilakukan dengan ilmu yang bisa dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, Nabi Muhammad memuji seseorang yang melakukan penafsiran Al-Qur'an memakai dasar keilmuan yang bisa dipertanggungjawabkan. Sebagaimana sahabat Mu'adh yang memakai *ra'yu* untuk memberi keputusan mengenai masalah yang berkembang di Yaman. Maka penafsiran yang dilakukan oleh kaum modernis bersifat lebih kritis dan banyak yang mempertanyakan penafsiran pada masa tafsir klasik yang berkenaan dengan kisah-kisah *isra'iliyāt* dan mengenai riwayat-riwayat yang bersifat lemah. Pada masa modern, model tafsir juga kian beragam ada *tafsīr 'ilmī*, *tafsīr ijtīmā'ī*.²⁸

Sejarah mengenai munculnya *tafsīr maqāsidī* tentunya mempunyai pijakan sejarah yang kokoh dan bisa digunakan sebagai dasar pendapat untuk keadaan *tafsīr maqāsidī* guna mengembangkan moderasi islam (*islam wasathiyah*). Perihal berkembangnya *tafsīr maqāsidī* secara sejarah bisa dinyatakan sebagai berikut :

Pertama, Era-Formatis-Praktis. Pada masa ini *tafsīr maqāsidī* bersifat implementatif dan belum bersifat teoritis. Dari data sejarah yang ada, pada masa

²⁸ Zaenal Hamam and Halil Thahir, 'Menakar Sejarah Tafsir', *QAF*, 2 (2018), h. 2-5.

ini Nabi Muhammad sudah mempraktekkan *tafsīr maqāsidī*. Hal ini dibuktikan dengan Nabi Muhammad yang tidak melakukan hukum potong tangan (*qath'ul yad*), sebagaimana perintah Allah pada surah Al-Maidah [5]: 38 dengan pertimbangan *maqāsidī* atau *kemaşlahatan*. Nabi Muhammad takut apabila hukum potong tangan tersebut dijalankan akan menyebabkan pencuri tersebut berpindah pada pihak musuh dan menyebarkan rahasia-rahasia milik umat Islam. Apabila hal tersebut terjadi maka akan membuat umat Islam rugi. Karena adanya pertimbangan ini kemudian Nabi Muhammad bersabda: "*la tuqtha'ul al-aydy fil ghazwi*" (HR. Tirmidhī). Hadits ini bermakna janganlah memotong tangan (karena mencuri) ketika di masa perang. Terkait hal ini bisa dipahami bahwa Rasulullah melakukan dialog antara konteks dan teks yang membuat adanya perubahan hukum yang disebabkan terdapat pergantian konteks dan *maqāsid* tersebut.

Contoh lain misalnya saat 'Umar bin Khaṭṭāb tidak memberikan zakat untuk para muallaf sebagaimana dalam Al-Qur'an secara tegas disebut yaitu pada surah at-Taubah [9]:60 sedangkan pada masa Nabi Muhammad hal tersebut dilakukan. 'Umar bin Khaṭṭāb tidak menjalankan hukum tekstual dari ayat tersebut, meskipun pada masa Nabi hal tersebut dilakukan. Ketika 'Umar bin Khaṭṭāb ada seorang tokoh Arab Jahiliyah yang meminta bagian zakat muallaf. Jawaban Umar untuk Arab Jahiliyah tersebut adalah "*perlukah kami meyakinkan dan melunakkan hati orang-orang muallaf sekarang?*". Hal ini dilakukan 'Umar sebab *maqāsid* dari memberi zakat untuk orang-orang muallaf tidaklah pantas untuk dilakukan karena orang-orang muallaf tersebut adalah orang yang kaya dan hatinya sudah lembut sehingga tidaklah perlu untuk melakukan iming-iming dengan memberi zakat bagi para muallaf.

Para sahabat juga mempraktikkan *maqāsidī* hal ini didasarkan pada fakta sejarah. Imam al-Shāṭibī mengatakan bahwa para sahabat tidak hanya berbekal kemampuan bahasa saja namun para sahabat juga mempunyai bekal ilmu *Asrar*

al-Syarī'ah wa maqāṣidīha. Hal ini dibuktikan dengan pemahaman serta praktik *tafsīr maqāṣidī* untuk mengerti mengenai perintah dan larangan dalam Al-Qur'an serta hadis, meskipun belum ada rumusan terkait teori *maqāṣid*. Para sahabat tersebut adalah oleh khulafā ar-Rāsyidīn, Aisyah, Ibnu Mas'ud, dan Mu'ādh bin Jabal. Para sahabat tidak terjebak dengan teks yang ada melainkan mengetahui spirit dan maṣlaḥat yang ada dibalik teks tersebut.

Kedua, Rintisan Teoritis-Konseptual (Abad III H). Sesudah masa sahabat, perkembangan *tafsīr maqāṣidī* mengalami penurunan dalam perkembangan. Abad ke III – VIII H mulai muncul para ahli ushul fiqih barulah ketika masa ini teori *maqāṣid* mengalami perkembangan kembali. Tetapi sebenarnya kira-kira dalam kurun tiga abad, diskursus *maqāṣid* menggunakan penalaran seperti halnya *qiyas*, *mashlahah* serta *istihsan* yang telah dicetuskan oleh orang-orang yang ahli ushul fikih. Pada masa tersebut sampai akhir abad ketiga hijriyah teori *maqāṣid* belum dijadikan sebagai objek kajian tersendiri. Pada abad III-VIII barulah *tafsīr maqāṣidī* mengalami perkembangan disebabkan para ulama menyusun karya-karya mereka secara konseptual-teoritis.

Para ulama tersebut diantaranya adalah Al-Tirmidzī al-Hakim (w.269 H) yang mempunyai karya yang dengan judul *al-Shalah wa Maqāṣidīha* (Shalat dan maksud tujuannya) dan *al-Haj wa Asraruha* (haji dan rahasianya). Abu Zaid al-Balkhi (w.322 H) yang membuat karya berjudul *al-Ibānah wal 'Ilal al-Diyānah* yang menerangkan mengenai dimensi *maqāṣid* mengenai *muamalah*. Ada Imam *al-Qaffāl al-Kabīr* (w.365 H) yang membuat karya berjudul *Mahasin al-Syarā'i* yang membahas mengenai keindahan hukum syariat. Lalu, dilanjutkan oleh *Imam al-Qaffāl* membuat karya fikih tentang perihal wudhu sholat, bersuci dan lain sebagainya yang dalam penjelasan yang diberikan disertai dengan keterangan mengenai *maqāṣid* dan juga hikmahnya.

Ketiga, Era Perkembangan Teoritis-Konseptual (Abad V-VIII H). Teori dasar *maqāṣid* yang telah muncul pada era sebelumnya mendapatkan perhatian

para ulama *maqāṣid* di era ini, lalu dielaborasi dan dikembangkan secara sistematis. Tokoh-tokoh *maqāṣid* abad V-VIII H yang mempunyai kontribusi besar dalam mengembangkan teori-teori *maqāṣid* adalah al- Juwaynī (419-478 H.), al-Ghazālī (450-505 H.), al-Rāzī (544-606 H.), al-Āmidī (551-631 H.), ‘Iz al-Dīn Ibn Abdi al-Salām (577-660 H.), al-Qarāfī (626-684 H.), Ibn Taymiyah (661-728 H.), Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah (691-751 H.), al-Ṭūfī (657-716 H.) dan al-Shāṭibī (w. 790 H.).²⁹

Teori *maqāṣidi* pada masa ini mengalami perkembangan secara teoritis-konseptual sebagaimana dapat diketahui dari karya *Abul Ma’alli al-Juwainī* (w. 478 H) yang diberi judul *al- Burhan fi Ushul Fiqh* yang mengenalkan mengenai teori mengenai hierarkhi maqasid serta keniscayaan *maqāṣid* menjadi *dlarūri* (darurat), *al-hājah al-‘ammah* (kebutuhan publik), *al-makrumat* (perilaku moral yang mulia) serta *al-mandubāt* (anjuran-anjuran). Menurut al-Juwainī *maqāṣid* hukum islam ialah *‘Ishmah* yang bermakna penjagaan yang menggantikan *ḥifẓ* terhadap harta, keluarga, akal, keimanan dan jiwa. Mengenai isu politik *al-Juwainī* juga menyusun karya dengan judul *Ghiyās al-Umam* yang membahas mengenai penyelamat umat-umat.

Imam Ghazālī (w 505 H) murid *Imam Juwainī* kemudian meneruskan teori yang telah digagas oleh sang guru dengan merumuskan sebuah teori *al-Ushūl al-Khamsah* yakni agama, akal, jiwa, keturunan dan generasi. Selain merumuskan teorinya, *al-Ghazālī* juga meneruskan teori yang telah dicetuskan oleh sang guru yaitu hirarkhi *maqāṣidī* mengenai mewujudkan kemaslahatan menjadi *dlaruriyat* yakni akan menimbulkan kerusakan yang besar atau kematian ketika tidak dipenuhi, kebutuhan sekunder dan tersiernya apabila tidak dapat terpenuhi tentunya akan membuat dimensi kehidupan hilang estetik dan

²⁹ Muhammad Kudhori, ‘Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Abū Abdillāh Al-Muhājir Dalam Kitab *Masā’il Min Fiqh Al-Jihād* Perspektif Tafsir *Maqāṣidī* Al-Qarāḍāwī’ (Disertasi Uin Sunan Ampel Surabaya, 2022), h. 82-83.

keindahannya.

Keempat, era reformatif-kritis. Pada masa ini banyak penulis modern kontemporer yang mengembangkan *tafsīr maqāṣidī* dalam karya-karyanya. Para penulis tersebut diantaranya adalah Muhammad Thahir bin Asyūr, Ibnu Ashūr, Ahmad al-Raisūni, ‘Allāl al-Fāsī, Yusuf al-Qarḍhawī, Muhammad Mahdi Syamsuddin dan Jaser Auda. Tokoh dari tanah air juga hendak mengembangkan *tafsīr maqāṣidī* dalam penafsirannya, beliau adalah Abdul Mustaqim. Beliau berpendapat bahwa *tafsīr maqāṣidī* tidak hanya digunakan untuk ayat-ayat hukum saja namun juga ayat-ayat non hukum, seperti ayat tentang kisah, aqidah dan sosial. Maka dari itu, keniscayaan *tafsīr maqāṣidī* cukup argumentatif. Apabila kita hanya fokus pada makna tekstual saja tentunya banyak sekali masalah-masalah yang tidak bisa dicari solusinya dalam Al-Qur’an.

Pada masa dahulu al-Syahrastani memiliki sebuah usulan qiyas dan teori ijtihad. Karena adanya keterbatasan teks yang ada maka perlu kiranya untuk dihubungkan dengan ijtihad dan teori *tafsīr maqāṣidī*. Dengan upaya tersebut diharapkan Al-Qur’an dapat memberikan jawaban mengenai berbagai masalah yang semakin bermacam-macam, sesuai dengan zamannya. Tafsir sangatlah perlu untuk dikembangkan karena permasalahan sekarang semakin kompleks dan beragam. Orang yang tidak menyetujui perkembangan yang ada termasuk mengenai perkembangan tafsir, maka orang tersebut sudah menentang realitas sejarah manusia. Ulama dari Nusantara Imam Nawawi al-Bantani mengatakan apa yang dilakukan oleh beliau ketika menulis tafsir tidak diperlukan tambahan, akan tetapi dalam setiap zaman memerlukan adanya pembaharuan. Abdullah Darras juga berpendapat kitab suci Al-Qur’an adalah kitab yang dapat dipakai sepanjang masa, tetapi terkait penyajiannya dapat senantiasa kontekstual.³⁰

³⁰ Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi Sebagai Basis Moderasi Islam* (Pidato Pengukuhan Guru Besar) (Yogyakarta, 2019), h. 20-30.

3. Urgensi, Tujuan, dan Keunggulan *Tafsir Maqāsidī*

Kajian mengenai *tafsir maqāsidī* cukup penting karena bisa menjadi jalan tengah antara kelompok yang memiliki pemahaman tekstualis atas ayat Al-Qur'an dan kelompok yang memiliki pemahaman liberalis mengenai ayat-ayat Al-Qur'an.³¹ Terdapat urgensi, tujuan dan keunggulan dari *tafsir maqāsidī* yaitu :

1) Urgensi *tafsir maqāsidī*

Urgensi *tafsir maqāsidī* akan semakin jelas ketika ditinjau menggunakan aspek-aspek *Maqāsid al-Syarī'ah* diantaranya ialah :

a. *Hifz ad-Dīn* (Penjagaan Agama)

Hifz ad-Dīn memiliki makna menjaga agama. Makna menjaga agama menurut *Ibnu 'Asyūr* adalah mencegah umat islam agar terhindar dari perbuatan yang merusak aqidah mereka dan dari perbuatan yang dilarang dalam agama islam serta menghindari segala hal yang dapat menjadikan prinsip-prinsip yang dipatuhi dalam agama menjadi batal. Dalam perkembangannya sekarang *hifz ad-dīn* awalnya bermakna menjaga agama, saat masa sekarang makna dari penjagaan agama mengalami perkembangan makna menjadi kebebasan kepercayaan dalam ekspresi kontemporer.³²

b. *Hifz an-Nafs* (Penjagaan Jiwa)

Hifz an-Nafs mempunyai arti menahan agar tidak terjadi suatu perbuatan buruk yang membahayakan jiwa dengan tujuan agar tetap hidup. Aspek *maqāsid* ini memiliki sebuah tujuan yang sangat baik karena dalam aspek ini memiliki tujuan untuk menghormati hak-hak yang dimiliki oleh manusia secara menyeluruh. Hal ini tentunya berjalan sesuai dengan ajaran islam yang sangat peduli dengan hak hidup manusia. Islam memiliki sebuah konsep menjaga jiwa yaitu menjaga nyawa agar tetap selamat, anggota badan, dan

³¹ Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayan Tafsir Maqasidi Sebagai Basis Moderasi Islam* (Pidato Pengukuhan Guru Besar), h. 6.

³² Arif Husen, 'Hifzad-Din Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi Ibn 'Asyur' (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), h. 78.

terjaminnya kehormatan manusia.³³

c. *Hifz al-Nasl* (Penjagaan Keturunan)

Hifz al-Nasl memiliki makna menjaga keturunan dengan tujuan agar kehidupan manusia terus berlangsung hingga masa yang akan datang. Kemaslahatan yang hendak dicapai bukan hanya sekedar meregenerasi keturunan saja, namun memastikan orang tua bisa merawat dan membesarkan anaknya sampai menjadi orang yang bermanfaat.

d. *Hifz al-Mal* (Penjagaan Harta)

Hifz al-Mal memiliki makna menjaga harta yang wajib dilakukan oleh manusia dalam upaya mempertahankan harta dari Allah. Harta yang dimiliki manusia pada dasarnya bukanlah harta miliknya namun sebagai titipan dari Allah. Cara menjaga harta adalah dengan mendapatkan harta menggunakan cara yang halal.

e. *Hifz al-'Aql* (Penjagaan Akal)

Hifz 'Aql memiliki makna memelihara akal atau pikiran. Manusia bisa menjalani hidup sehat dan bisa dengan mengembangkan bakat yang ada pada dirinya. Manusia diberikan akal oleh Allah dengan tujuan agar berbeda dengan makhluk Allah yang lain sehingga manusia bisa menggunakan akalnya dengan baik. Sistem hukum islam, *hifz 'Aql* masih seringkali dimaknai dengan penjagaan pikiran. Mestinya di masa modern sekarang *hifz 'Aql* haruslah dimaknai dengan pengembangan akal pikiran. Dengan di reformasinya pengertian *hifz 'Aql* oleh Jasser Auda maka konsep ini dapat diperluas dan bisa berlaku di zaman sekarang yang menuntut adanya berbagai kemajuan dalam ranah pemikiran.³⁴

³³ Eva Muzdalifah, 'Hifz Al-Nafs Dalam Al-Qur'an: Studi Dalam Tafsir Ibn 'Asyur', h. 40.

³⁴ Nita Nurningsih, 'Hak Asasi Manusia Dalam Hifz 'Aql : Tafsir Tematik Atas Ayat-Ayat Larangan Minum Khamar' (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), h. 30-31.

2) Tujuan *tafsīr maqāṣidī*

Terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh *tafsīr maqāṣidī* yaitu :

- a. Guna menerangkan maksud dan tujuan dibalik teks keagamaan (Al-Qur'an dan hadis), karena sesungguhnya dibalik adanya sebuah perintah ataupun larangan tentunya ada maksud yang dituju.
- b. Untuk menerangkan dimensi rasionalitas dari teks keagamaan dan ajaran agama islam.
- c. Untuk memberi pelengkap dan metode tafsir yang sudah ada sebelumnya tetapi belum mencerminkan sisi maqāṣidīyahnya.
- d. Digunakan sebagai jembatan epistemologi antara Al-Qur'an dan teks realitas yang bertujuan supaya nyambung dan tidak memiliki kesan terpisah.³⁵

3) Keunggulan *tafsīr maqāṣidī*

Tafsīr maqāṣidī memiliki beberapa keunggulan, diantaranya adalah :

- a. Sebagai solusi dari berbagai problematika di masa kini.
- b. Mengutamakan aspek kemaṣlahatan bersama.
- c. Hasil dari penafsiran yang ada meminimalisir dari adanya subjektivitas mufassir.
- d. Berusaha untuk mencari tujuan yang dimaksud dalam teks, sehingga menghindari dari adanya taklid buta pada teks.
- e. Dapat memperlihatkan antara nash dan masalah merupakan dua hal yang memiliki keterkaitan.
- f. Antara teks dan konteks, tafsīr riwayat, dirayah, tafsīr klasik dan tafsīr kontemporer bisa untuk disatukan.³⁶

³⁵ Abdul Mustaqim, 'Kuliah Online Tafsir Maqāṣidi Pertemuan 1-Pengertian, Tujuan, Dan Signifikasi'. Diunggah oleh Youtube LSQ TV, 18 September 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=-2x5HhLtcNY&feature=youtu.be>

³⁶ Qurrah A'yuniyyah, 'Tujuan Menikah Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Maqāṣidi)', h. 39.

4. Langkah-Langkah Pendekatan *Tafsīr Maqāṣidī* Abdul Mustaqim

Sebagai sebuah metodologi penafsiran, maka *tafsīr maqāṣidī* meniscayakan perlunya pembaharuan dan perkembangan terkait dengan tafsir Al-Qur'an yang berdasarkan teori *maqāṣidī*. Melakukan penafsiran sesuai dengan proses dan prosedurnya menggunakan teori dari *Maqāṣid al-Syarī'ah* untuk dijadikan pisau bedah analisis guna memahami Al-Qur'an.³⁷ Terdapat lima nilai fundamental dalam *tafsīr maqāṣidī* yang digagas oleh Abdul Mustaqim yaitu nilai moderasi, kebebasan, keadilan, kemanusiaan, kesetaraan dan tanggung jawab.³⁸

Beberapa prinsip metodologi penting dalam *maqāṣidī* yang direkonstruksi oleh Abdul Mustaqim ialah:

- a. Memahami *maqāṣid Al-Qur'an*, mencakup mengenai nilai-nilai perihal kepentingan pribadi, kepentingan sosial-lokal dan kepentingan universal-global.
- b. Mempunyai sebuah pemahaman dari prinsip *Maqāṣid al-Syarī'ah*, yakni terwujudnya sebuah kemaslahatan, yang dibungkus dalam *ushūl al-khamsah* (*ḥifẓ al-dīn, ḥifẓ al-nafs, ḥifẓ al-'aql, ḥifẓ al-nasl, ḥifẓ al-mal*) ditambah dengan dua point yakni *ḥifẓ al-daulah* (*bela negara-tanah air*) dan *ḥifẓ al-bi'ah* (*merawat lingkungan*).
- c. Membuat pengembangan mengenai dimensi *maqāṣid min haits al-'adam* (*protective*) dan *min haits al-wujud* (*productive*).
- d. Menyatukan ayat-ayat yang mempunyai tema yang sama untuk menemukan *maqāṣid* (*kulliyah dan juziyyah*).
- e. Mempertimbangan mengenai konteks ayat yang diteliti, baik terkait internal ataupun eksternal, baik itu makro ataupun mikro, baik terkait perihal masa lalu maupun masa kini.

³⁷ Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi Sebagai Basis Moderasi Islam* (Pidato Pengukuhan Guru Besar), h. 32-41.

³⁸ Mahasiswa PPL IAT IAIN Kudus, *Isu-Isu Aktual Dalam Perspektif Tafsir Maqashidi* (Yogyakarta: Idea Press Sejahtera, 2021), h. 119.

- f. Memiliki pemahaman mengenai teori dasar dalam ulumul qur'an dan qawaid tafsir dengan semua kerumitan dasar teorinya.
- g. Memakai pendekatan dalam fitur linguistik bahasa Arab dengan pendekatan mengenai ilmu nahwu-sharaf, balaghah, semantik, pragmatik, bahkan dapat juga menggunakan hermeneutik.
- h. Memisahkan dua hal yaitu dimensi *wasīlah* (sarana) dan *ghāyah* (tujuan), *ushūl* (pokok) dan *furū'* (cabang), *al-tsawābit* dan *al-mutaghayyirāt*.
- i. Menghubungkan antara hasil tafsiran dengan teori tentang ilmu sosial-humaniora dan sains, kemudian didapatkan hasil pentafsiran yang menyeluruh dan menggambarkan model integratif-interkoneksi.
- j. Bersifat sangat terbuka dengan adanya kritik dan tidak boleh menganggap hasil tafsirannya adalah satu-satunya hasil yang paling benar.³⁹

³⁹ Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayan Tafsir Maqasidi Sebagai Basis Moderasi Islam* (Pidato Pengukuhan Guru Besar), h. 39-40.

BAB III
PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG ETIKA TERHADAP
ORANG TUA BEDA AGAMA

A. Identifikasi Ayat-Ayat tentang Etika Anak Terhadap Orang Tua Beda Agama Pada Al-Qur'an

Dalam pembahasan ini, penulis memakai metode *maudhu'i* untuk menemukan ayat-ayat yang memiliki tema yang sama dengan pokok pembahasan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat 2 ayat dalam Al-Qur'an yang memuat tema yang berkenaan dengan etika anak terhadap orang tua beda agama. Ayat-ayat tersebut diantaranya yaitu:

1. QS. Al-'Ankabūt /21:8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِالذِّئْبِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَكَ لِتَشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : “Kami telah mewasiatkan (kepada) manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beritahukan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”¹

Makna Lafaz pada surah Al-'Ankabūt ayat 8 yaitu: lafaz **وَوَصَّيْنَا** memiliki makna dan telah Kami wasiatkan atau wajihkan. Lafaz **الْإِنْسَانَ** bermakna manusia,

¹ Al-Qur'an Terjemah Kemenag, 2019.

lafaz بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا bermakna berbuat baik kepada kedua orang tua. Lafaz وَإِنْ جَاهَدَكَ bermakna dan jika keduanya memaksa kamu agar kamu sekutukan dengan-Ku. Lafaz مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ bermakna yang tidak ada bagi kamu pengetahuan. Lafaz إِيَّائِي مَرْجِعُكُمْ bermakna maka janganlah kamu menaati keduanya. Lafaz فَأَنْبِئِكُمْ bermakna kepada-Ku tempat kembali kalian. Lafaz بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ bermakna tentang apa yang kalian kerjakan.²

Asbāb al-nuzūl surah Al-‘Ankabūt ayat 8 menjelaskan mengenai seorang anak yang wajib untuk menjalankan kewajibannya dalam berbuat baik kepada orang tua meskipun terjadi beda agama serta kepercayaan yang dianut antara orang tua dan anaknya, kecuali apabila disuruh untuk mempersekutukan Allah maka tidak wajib untuk diikuti. Asbāb al-nuzūl dari surah Al-‘Ankabūt ayat 8 ini terkait orang tua yang melarang anaknya untuk memilih islam sebagai agama yang dianutnya dengan berkata bahwa seorang anak mempunyai kewajiban untuk menghormati orang tuanya. Sebuah riwayat menceritakan bahwa Hamnah binti Abī Sufyan yang merupakan ibu dari Sa’ad bin Abī Waqqāsh marah besar ketika mengetahui sang anak telah masuk agama islam.³

Riwayat Imam Muslim mengatakan turunnya ayat ini sebab ibu Sa’ad bin Abī Waqqāsh berkata: *"Tidakkah Allah sudah menyuruh kamu supaya berbakti pada ibu bapakmu ? Demi Allah, saya tidak akan mau makan dan minum sampai saya*

² Al-Qur’anul Karim Terjemah Per-Kata (Bandung: Syaamil Al-Qur’an, 2016), h. 397.

³ Abqori Hisan, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak Yang Terkandung Dalam QS. Al-Ankabut Ayat 8-11’ (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), h. 39-40.

mati atau kamu kufur (kepada Muhammad)". Setelah tiga hari berlalu peristiwa tersebut, Sa'ad kemudian datang kepada Nabi Muhammad untuk melaporkan kejadian yang telah dialaminya. Lalu turun ayat Al-'Ankabūt ayat 8 ini, Rasul memberi pesan kepada Sa'ad bin Abī Waqqāsh untuk tetap bersikap berbakti pada kedua orang tuanya namun terkait dengan perintah yang diberikan Sa'ad tidak perlu untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tuanya. Sa'ad kemudian berkata pada ibunya : *"ibuku, seumpama ibu mempunyai seratus nyawa, dan nyawa itu keluar satu persatu, aku tetap teguh pada agama yang sudah aku yakini. Maka silahkan makan atau jangan makan"*. Karena melihat keyakinan Sa'ad bin Abī Waqqāsh tidak gentar sedikitpun dengan agama yang telah dipilihnya, kemudian ibu dari Sa'ad bin Abī Waqqāsh memilih untuk kembali makan.⁴

Terdapat riwayat lain yang menuturkan bahwasanya ayat ini untuk 'Ayyasy Ibn Abī Rabī'ah al-Makhzūmi yang merupakan saudara dari Abu Jahal yang juga mendapatkan perlakuan demikian dari ibunya. Ketika 'Ayyasy masuk islam dan ikut hijrah pergi ke Madinah bersama Sayyidinā 'Umar, ia dikunjungi oleh Abu Jahl dan al-Hārīts dua bersaudara satu ibu dari 'Ayyasy. Mereka berkata kepada 'Ayyasy: "Rasulullah telah menyuruh anak untuk berbakti pada orang tuanya, saat ini ibu kamu telah mengucapkan sumpah untuk tidak mau makan dan minum, sampai ia melihat kamu kembali sebab begitu besar rasa cinta ibumu padamu lebih dari dari cintanya pada kami". Karena 'Ayyasy merasa bimbang maka ia meminta saran pada Sayyidina 'Umar. Saran dari Sayyidina 'Umar adalah tidak perlu untuk ikut dengan ajakan mereka, sebab ajakan mereka hanyalah sebuah tipu daya. Karena 'Ayyasy terus didesak oleh saudaranya akhirnya ia memilih untuk ikut bersama Abu Jahl. Apa yang menjadi sangkaan Sayyidina 'Umar terbukti nyata, ketika sampai di pertengahan jalan, kedua saudaranya mengikat tangan 'Ayyasy dan dihadapkan pada ibunya. Ketika mereka sudah tiba, sang ibu menyuruhnya untuk murtad.

⁴ Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajaj bin Muslim al-Qusyairi an Naisaburi, *Shahih Al-Muslim* (Riyadh: Daral-Salam, 2000), h. 1063.

Maka secara garis besar dapat diketahui bahwa ayat ini memberi penjelasan mengenai perintah untuk berbuat baik kepada ayah dan ibu selaku orang tua, meskipun agama dan kepercayaan yang dianut antara anak dan orang tuanya berbeda. Akan tetapi, jikalau ayah dan ibunya meminta agar mempersekutukan Allah. Anak wajib untuk menolak dengan keras apa yang ayah dan ibunya minta, sebab perintah menyekutukan Allah adalah sesuatu yang amat sangat Allah SWT larang.⁵

2. QS. Luqmān /31:15

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : “Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya didunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beritahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.”⁶

Makna Lafaz pada surah Luqmān ayat 15 yaitu: Lafaz **وَإِنْ جَاهَدَكَ** bermakna dan jika keduanya memaksa kamu. Lafaz **عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي** bermakna agar kamu menyekutukan dengan Aku. Lafaz **مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ** bermakna apa yang tidak ada bagimu dengannya pengetahuan. Lafaz **فَلَا تُطِعْهُمَا** memiliki makna maka

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 10* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), h. 21.

⁶ Al-Qur'an Terjemah Kemenag, 2019.

jangan kalian menaati keduanya. Lafaz *وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا* bermakna dan pergaulilah keduanya dengan cara yang baik. Lafaz *وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ* bermakna dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Lafaz *ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ* bermakna kemudian kepada-Ku tempat kembali kalian. Lafaz *فَأَتَّبِعْكُمْ* bermakna lalu akan Kuberi tahukan kepada kalian. Lafaz *بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ* bermakna tentang apa yang telah kalian kerjakan.⁷

Asbāb al-nuzūl dari surah Luqmān Ayat 15 ini turun mengenai kisah dari Sa'ad bin Abī Waqqāsh yang diminta oleh ibunya untuk kembali pada agama syirik, namun perintah ibunya tidak dituruti oleh Sa'ad bin Abī Waqqāsh. Terdapat riwayat lain yang mengatakan bahwa ayat ini menceritakan kisah dari Sa'ad bin Malik yang diminta oleh ibunya untuk meninggalkan agama Allah.⁸ Ayat ini menerangkan mengenai larangan bersikap taat kepada orang tua jika ayah dan ibu mengajak dalam mempersekutukan Allah. Ayat ini mengajarkan cara untuk berbuat bakti pada orang tua yang menyimpang dari agama Allah dan menerangkan mengenai kewajiban untuk tetap memperlakukan orang tua secara baik, seperti yang ditegaskan Allah dalam firman-Nya: *perlakukanlah ayah dan ibumu secara baik di dunia*. Kewajiban tersebut tetap harus dilakukan karena bagaimanapun orang tua telah merawat anaknya dengan baik, maka bagi seorang anak wajib untuk membalas jasa yang telah diberikan oleh orang tuanya.

Ayat ini berisikan mengenai sebuah tuntunan dan larangan yang diberikan Allah untuk manusia dalam hal memutuskan hubungan dengan orang tua. Ayat

⁷ *Al-Qur'anul Karim Terjemah Per-Kata*. (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2016), h. 412

⁸ Ahmad Fauzi, 'Karakteristik Pendidikan Luqman Hakim Dalam Al- Qur ' an Surat Luqman Ayat 13 -17', *Dirasah*, 2.1 (2019), h. 119 .

ini juga membahas mengenai larangan memutus silaturahmi kepada orang yang tidak seakidah, apalagi orang tersebut adalah orang tua. Maka, ayat ini memiliki makna ajaran untuk manusia agar menolak ketika diajak orang tua untuk menyekutukan Allah, namun kewajiban untuk tetap berbuat baik pada orang tua haruslah tetap dijalankan selama yang dikerjakan adalah berkenaan mengenai urusan dunia bukan perihal aqidah.⁹

B. Pendapat Mufassir Mengenai Ayat-Ayat Tentang Etika Anak Terhadap Orang Tua Beda Agama

Terkait penafsiran mengenai ayat-ayat yang membahas mengenai etika anak terhadap orang tua yang berbeda agama, penulis merujuk pada kitab *Tafsīr Al-Qur'ān al-Adzim*, Tafsīr al-Marāghī, Tafsīr Al-Azhar, dan Tafsīr Al-Qurān'nul Majid An-Nur. Pemilihan *Tafsīr Al-Qur'ān al-Adzim* karena penafsiran dalam kitab ini disertai dengan pemikiran mufassir sendiri setelah melakukan penafsiran dari Al-Qur'an, hadis, dan ulama. Imam Ibnu Katsīr dikenal sebagai mufassir yang jeli terhadap kisah-kisah *isra'iliyāt*.¹⁰ Penelitian ini merujuk kitab *Tafsīr al- Al-Marāghī* karena dalam melakukan penafsiran beliau memberikan penafsiran yang mudah dipahami oleh masyarakat awam karena menggunakan gaya bahasa yang sederhana, penafsiran ini menggunakan penjelasan ijmalī sehingga memudahkan pembaca untuk mendapatkan gambaran terhadap suatu ayat al-Quran.¹¹ Pemilihan kitab *Tafsīr al-Azhar* karena dalam melakukan penafsiran Hamka menggunakan corak sastra kemasyarakatan yang bertujuan untuk menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an menjadi lebih terasa nyata, sehingga dengan gaya penafsiran yang indah diharapkan dapat menarik perhatian

⁹ Asep Dian Nur Ilham, 'Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga Dalam Surat Luqman Ayat 13-15' (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), h. 37.

¹⁰ Jul Hendri, 'Telaah Tafsir Al-Qurān al-Azim Karya Ibn Katsir', *Nuansa*, XIV. Desember (2021), h. 248.

¹¹ Ika Parlina, Aam Abdussalam, and Tatang Hidayat, 'Analisis Metode Tafsir Al-Marāghī', *ZAD Al-Mufassirin*, 3.2 (2021), h. 245

masyarakat Islam Indonesia untuk menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam menjalani kehidupan dan hal ini berkaitan dengan tema penelitian penulis.¹² Kitab *Tafsir Al-Qur'an* 'nul Majid An-Nur dijadikan sebagai rujukan karena dalam melakukan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an Hasbi tidak serta merta menafsirkan ayat Al-Qur'an secara tekstual atau pun menafsirkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan mazhab yang dianutnya, yakni mazhab Syafi'i. Tetapi ia juga berusaha memaparkan atau menguraikan tentang berbagai riwayat atau pendapat para ulama yang sesuai dengan tema, kemudian baru Hasbi mengaitkan dengan konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat pluralistik. Dengan begitu, penafsiran Hasbi dengan mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat Indonesia.¹³ Pandangan dari mufassir-mufassir di atas yang akan penulis sampaikan disini adalah :

1) Ibnu Katsir Pada *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*

a. QS. Al-'Ankabūt /21:8

Dalam *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim* dijelaskan bahwa Allah menyuruh para hamba-Nya agar bersikap baik pada orang tua dan memerintahkan para hamba-hambanya untuk menjaga dan berpegang teguh dengan tauhid. Seorang anak ada di dunia sebab ada peran ayah dan ibu. Anak mempunyai kewajiban untuk memperlakukan ayah ibunya dengan perlakuan yang baik karena sebagaimana dulu orang tua telah memperlakukan anaknya dengan sangat baik. Anak dapat memberi perlakuan baik kepada ayah dengan memberinya nafkah, sedangkan ibu haruslah diperlakukan dengan baik dan diberikan kasih sayang yang tulus. Memperlakukan orang tua dengan baik merupakan bentuk balas budi anak karena dahulu ayah dan ibu telah mencurahkan segala rasa sayang, perhatian, cinta, serta nafkah untuk anak. Allah berfirman:

¹² Musyarif, 'Buya Hamka (Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar)', *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 1.1 (2019), h. 34-35.

¹³ S Sudariyah, 'Konstruksi Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Karya M Hasbi Ash-Shiddieqy', *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 3.1 (2018), h. 105.

وَأَنْ جَاهِدَكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya”.

Yaitu, apabila ayah dan ibu memaksa seorang anak untuk ikut dengan agama yang diikuti oleh mereka, apabila ayah dan ibunya merupakan orang yang musyrik, hendaklah anak bersikap hati-hati kepada keduanya dan tidak dibolehkan seorang anak untuk bersikap patuh kepada keduanya dalam mentaati perintahnya untuk menyekutukan Allah. Karena sesungguhnya tempat kembali kelak yang abadi adalah menuju kepada hari kiamat, Allah akan membalas perbuatan baik yang telah dilakukan anak kepada orang tuanya dan kesabarannya dalam istiqomah pada agama islam.¹⁴

b. QS. Luqmān /31:15

Dalam *Tafsīr Al-Qur’ān al-Adzīm* dijelaskan bahwa makna dari “*Dan apabila kedua ayah dan ibumu melakukan pemaksaan kepadamu agar mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan mengenai itu, janganlah kamu taat pada perintah keduanya*”. Yaitu, apabila kedua orang tua begitu bersemangat untuk mengajak anaknya masuk kepada agama mereka, jangan sekali-kali kamu mau untuk menerimanya. Namun bukan berarti hal tersebut membuatmu tidak memperlakukan mereka dengan baik, memperlakukan mereka dengan baik di dunia adalah perintah dari Allah selama perintahnya perihal duniawi dan apa yang kamu lakukan tidaklah terkait dengan aqidah yang kamu imani.

Ath-Thabrani mengatakan dalam Kitab *al-‘Asyrah* , diriwayatkan oleh

¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid. 7, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan* (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2010), h. 145-146.

Dāwūd bin Abī Hind bahwa Sa'ad bin Malik berkata: Ayat ini turun berkaitan dengan aku. Dahulu Sa'ad bin Malik merupakan sosok laki-laki yang berbakti pada ibunya, saat memutuskan untuk masuk islam, ibu dari Sa'ad bin Malik mengucapkan bahwa: "Hai Sa'ad, apa yang sudah terjadi pada kamu sebagaimana yang saya saksikan sekarang? kamu meninggalkan agama yang kamu imani sekarang atau saya tidak akan makan dan minum sampai saya mati. Sehingga sebab peristiwa ini kamu nanti dipanggil "Hai orang yang membunuh ibunya". Kemudian Sa'ad bin Malik berkata: "Janganlah ibu melakukan hal itu! Sebab aku akan tetap pada agamaku sekarang karena apapun itu!". Maka sang ibu benar-benar melakukannya, ia tidak mau makan dan minum semalam. Kemudian hal itu dia lakukan kembali satu hari satu malam sang ibu tidak makan dan minum sama sekali.

Setelah Sa'ad bin Malik menyaksikan apa yang dilakukan oleh ibunya, kemudian dia berkata "Wahai ibuku, perlu engkau tahu! Demi Allah, seumpama ibu memiliki seratus nyawa, kemudian nyawa tersebut meninggalkan ibu satu persatu, supaya saya kembali pada agama terdahulu, yakin demi Allah aku tetap akan teguh pada agama baruku, meski terjadi sesuatu apapun. Maka silahkan ibu makan apabila ibu mau makan, apabila tidak makan, terserah pada ibu saja". Kemudian ibu dari Sa'ad bin Malik kembali makan.¹⁵

2) Syekh Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī Pada Tafsīr al-Marāghī

a. QS. Al-‘Ankabūt /21:8

Dalam Tafsīr al-Marāghī dijelaskan Allah meminta manusia agar bersikap patuh dan taat pada ayah dan ibunya serta memberi kasih sayang pada ayah dan ibunya karena berkat merekalah anak bisa ada di dunia ini. Maka sudah semestinya orang tua berhak untuk merasakan hal tersebut. Bentuk

¹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid. 7 Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan*, h. 256.

kebaikan yang bisa dilakukan yaitu dengan memberi nafkah kepada ayah dan memberikan kasih sayang kepada ibu dalam bentuk kasih sayang. Berbuat taat dan berbuat baik adalah hal yang harus untuk dikerjakan oleh anak, namun apabila ayah dan ibu melakukan pemaksaan kepada anaknya untuk mempersekutukan Allah dan memerintah anaknya agar ikut dengan agama yang diyakini oleh orang tuanya yang musyrik, maka apabila keadaannya begitu, seorang anak tidak boleh untuk ikut dengan apa yang disuruh oleh ayah dan ibunya yang musyrik. Lebih lanjut, Allah menerangkan siapa yang melakukan perbuatan baik, maka kelak Allah akan memasukkannya pada golongan Nabi-Nabi dan para wali, dan akan memberikan kemuliaan, derajat yang tinggi dan akan dekat Allah, sebagaimana yang sudah dikasihkan untuk mereka.

Sebagaimana dalam riwayat Tirmidhī, ayat ini turun berkaitan dengan kejadian antara Sa'ad bin Abī Waqqāsh dengan ibunya. Sa'ad merupakan *As-Sābiqūn Al-Awwalūn* yakni orang-orang yang masuk agama islam pertama kali. Sa'ad bin Abī Waqqāsh adalah sosok yang patuh pada ibunya. Ketika Sa'ad memutuskan untuk masuk islam, ibunya berkata : *“Agama apakah ini yang engkau ada-adakan? Demi Allah saya tidak makan dan minum sebelum kamu balik pada agama terdahulumu atau saya mati kemudian sebab itu kamu akan dihina sebab ibunya mati karenamu!”* sesuai dengan apa yang diucapkannya, ibu dari Sa'ad melakukan apa yang sudah diucapkannya yaitu tidak makan dan minum sehari semalam. Melihat hal tersebut kemudian Sa'ad mendatangi ibunya sembari berkata, *“ wahai ibuku, jikalau ibu mempunyai seratus nyawa, kemudian satu persatu nyawa tersebut keluar dari jasadmu, sekali-kali aku tetap akan patuh pada agama baruku. Maka silahkan makan apabila ibu mau, dan apabila ibu tidak mau juga silahkan tidak makan dan minum”*. Karena melihat apa yang dilakukannya sia-sia akhirnya ibu dari Sa'ad merasa putus asa kemudian dia mau untuk makan dan minum. Ayat ini turun

berkenaan tentang perintah Allah yang ditujukan kepada anak agar melakukan perbuatan baik kepada orang tuanya, namun tidak perlu untuk mentaati orang tuanya apabila mereka menyuruh untuk mempersekutukan-Nya. Anjuran untuk patuh pada ayah dan ibu, agar mau mengurus dan melakukan kebaikan.

Apabila orang tuamu memaksa kamu untuk ikut agama yang dianutnya jika mereka adalah orang musyrik, janganlah kamu melakukan hal yang demikian. Sebagaimana dalam hadits shahih telah dijelaskan :

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

“Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam berbuat maksiat kepada sang Khaliq”¹⁶

Maksud dari firman-Nya yang berbunyi *Mā laisa laka bihi ‘ilmung̃* yaitu, kamu tidak memiliki segala sesuatu yang kamu ketahui mengenai ketuhanannya, apabila sesuatu yang benar tidak dapat disertai, lebih-lebih sebuah keburukan maka dapat dipastikan secara gamblang sangat tidak boleh dilakukan.

Allah memberi ancaman kepada orang yang mengerjakan hal tersebut dalam firman-Nya:

إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Seluruh manusia kelak kembali kepada Allah saat hari akhir, orang yang memiliki keimanan ataupun orang kafir yang ada diantara kalian, baik anak yang bersikap patuh dengan berbakti pada orang tuanya ataupun anak yang durhaka pada orang tuanya. Allah akan memberi balasan kepada manusia atas amalan yang telah dilakukannya ketika masih di dunia, orang yang senang melakukan perbuatan baik maka balasan yang didapatkan juga tentunya baik, dan orang yang melakukan sebuah keburukan tentunya akan diberikan ganjaran

¹⁶ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Al-Musnad Li Al-Imam Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal* (Beirut: Dar al-Hadis, 1995).

selaras dengan yang dikerjakan.¹⁷

b. QS. Luqmān /31:15

Dalam *Tafsīr Al-Marāghī* dijelaskan jika orang tua menyuruh secara paksa untuk mempersekutukan Allah dengan yang lain terkait ibadah, yakni berkenaan dengan yang tidak kamu punya ilmunya, maka kamu tidak perlu untuk menuruti apa yang diinginkan oleh kedua orang tuamu. Meskipun dalam pemaksaan yang dilakukannya kepadamu, mereka memakai cara kekerasan agar kamu lemah iman dan mau mengikuti keinginan mereka. Ketika orang tuamu benar-benar memaksa kamu dengan cara kekerasan, kamu dapat melakukan perlawanan dengan kekerasan pula.

Dalam *Tafsīr Al-Marāghī* dijelaskan bahwa kisah yang melatar belakangi turunnya ayat ini adalah kisah dari Sa'ad ibnu Abī Waqqāsh. Kisah dalam ayat ini tentang ibu Sa'ad yang melakukan sumpahnya tidak mau makan dan minum. Sa'ad ibnu Abī Waqqāsh membujuk ibunya di hari pertama ketika ia mogok makan dan minum, tetapi hasilnya nihil karena ibu dari Sa'ad ibnu Abī Waqqāsh masih kekeh untuk tidak mau makan dan minum. Pada hari kedua Sa'ad ibnu Abī Waqqāsh kembali mencoba untuk merayu sang ibu supaya mau makan dan minum, tetapi lagi-lagi hasil yang didapatkan nihil karena sang ibu tetap pada sumpah yang telah diucapkannya. Pada hari ketiga Sa'ad ibnu Abī Waqqāsh membujuk ibunya lagi, sang ibu tetap pada pendiriannya. Karena sang ibu tetap tidak pada sumpah yang diucapkannya, kemudian Sa'ad bin Abī Waqqāsh berkata pada ibunya “Demi Allah seumpama ibu mempunyai nyawa yang berjumlah seratus, dan nyawa tersebut tercabut dari tubuh ibu semuanya saya tetap tidak akan mau untuk meninggalkan agama yang telah saya percayai. Karena sikap Sa'ad ibnu Abī Waqqāsh yang tetap kuat pendiriannya pada agama

¹⁷ Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 20, Terj. Bahrūn Abu Bakar Dkk* (Semarang: PT. Karya Toha, 1993), h. 205-207.

yang dipilihnya, sang ibu merasa yang dilakukannya sia-sia kemudian ibunya akhirnya mau makan.

Hendaklah orang tuamu perlakukan dengan baik terkait dengan urusan dunia sesuai dengan ajaran yang ada dalam agama, serta sesuai dengan harga diri dan juga sesuai dengan watak yang baik. Perbuatan baik yang bisa dilakukan salah satunya adalah dengan memberi makanan dan pakaian pada kedua orang tua. Tidak diperkenankan untuk melakukan kekerasan pada ayah dan ibu, ketika ayah dan ibu sedang sakit, hendaknya segera untuk menjenguknya, dan mengurus serta menguburnya ketika meninggal. Lafaz *fid dun-yaa* pada surah Luqmān ayat 15 ini memberikan isyarat bahwa dalam bersikap pada ayah dan ibu harus dengan baik adalah perihal yang mudah, karena melakukannya tidak secara terus menerus, oleh sebab itu bukanlah sebuah beban yang berat untuk orang yang melakukannya. Namun perlu diingat sebab hal tersebut kadang-kadang bisa menyebabkan seseorang menganggap hal-hal remeh terkait agama, karena ada hubungan yang bergantian. Allah lewat firman-Nya kemudian menafsirkannya dengan :

“Dan tempuhlah jalan orang yang bertaubat dari sikap musyrik yang dilakukan kemudian kembali pada agama Islam dan jadikan Rasulullah sebagai tokoh yang layak untuk diikuti. Maka dapat disimpulkan bahwa Allah menyuruh untuk ikut pada jalan Allah dengan cara selalu bertauhid hanya kepada Allah, dan hendaklah bersikap ikhlas dalam urusan taat pada Allah, bukan malah ikut terhadap kedua-duanya”.

Sesungguhnya kelak manusia semuanya akan kembali pada Allah setelah semua manusia meninggal. Setelah kembali kepada Allah, Allah akan mengabarkan perbuatan yang sudah dikerjakan manusia selama di dunia. Mengenai perbuatan baik atau perbuatan tidak baik. Perbuatan yang sudah kalian kerjakan di dunia akan Allah beri imbalan yang setimpal dengan apa yang sudah dikerjakan. Allah akan membalas baik apabila manusianya selama di dunia ia

melakukan hal-hal yang baik dengan balasan berupa pahala. Sebaliknya orang yang suka melakukan sebuah keburukan maka yang akan didapatkannya adalah dosa.¹⁸

3) Hamka Pada Tafsīr Al-Azhar

a. QS. Al-‘Ankabūt /21:8

Penafsiran surah al-‘Ankabūt ayat 8 dalam Tafsīr Al-Azhar yaitu ketika Allah sudah berwasiat maka wasiat tersebut merupakan sebuah perintah. Manusia diperintah dan diwajibkan oleh Allah untuk bersikap baik kepada ayah dan bundanya. Asal usul adanya manusia adalah karena adanya orang tua. Allah menjadikan orang tua sebagai perantara dalam hadirnya para manusia di muka bumi. Segala kebutuhan hidup dicarikan oleh seorang Ayah. Seorang ibu mengasuh dan menjaga anaknya di rumah. Allah menjelaskan secara tegas dalam surah al-Isrā ayat 23 bahwa setelah menyembah Allah Tuhan Yang Maha Esa, maka janganlah menyekutukan Allah. Sudah semestinya manusia memiliki sikap yang baik kepada ayah dan bundanya. “Dan apabila keduanya bersikeras meminta kamu agar mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan mengenai hal tersebut, kamu tidak perlu untuk menuruti keduanya.”

ketika seseorang sudah beriman kepada Allah, maka tiada lagi Tuhan selain Allah bagi seorang Mukmin, karena orang Mukmin tidaklah mengenal Tuhan lain kecuali Allah. Ketika orang Mukmin diajak untuk menyembah Tuhan yang lain, maka orang Mukmin tidak bisa untuk mengikutinya. Aqidah orang mukmin Tuhan hanyalah Allah dan tidak ada yang lain. Seorang mukmin tidak boleh untuk menaati ayah dan ibunya ketika diajak untuk menyembah Tuhan yang lain, meskipun dengan cara yang keras tetap orang mukmin tidak boleh untuk menaatinya. Bersikap hormat kepada Ayah dan Bunda adalah

¹⁸ Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 21 Terj. Bahrūn Abu Bakar Dkk*, h. 156-157.

sebuah kewajiban, namun apabila terdapat suatu perintah yang melanggar akidah maka tidak perlu untuk ditaati. Ketika terdapat hak-Nya dan hak ayah dan ibu yang ternyata tidak bisa untuk didamaikan, maka yang patut untuk diutamakan adalah hak Allah.

“Kepada-Ku lah akan kembali kamu.” Demikianlah firman Allah berikutnya.

Antara iman dan kufur ketika dihadapan Allah akan dipisahkan sehingga dapat dilihat dengan jelas. Walaupun ayah dan ibu kandung, jikalau mereka tidak percaya terhadap keesaan Allah, mereka akan ditempatkan bersama dengan orang-orang musyrikin, akan terpisah jauh dengan anaknya yang sudah beriman.¹⁹

b. QS. Luqmān /31:15

Penafsiran surah Luqmān ayat 15 dalam Tafsīr Al-Azhar dijelaskan bahwa ilmu yang sebenarnya adalah ilmu yang dipercayai oleh manusia. Ketika seorang manusia sudah menjadi sosok yang berilmu maka dia tidak akan mudah percaya pada sesuatu yang tidak memiliki dasar ilmiah meski seseorang berusaha untuk menyesatkannya. Puncak dari semua ilmu dan hikmah adalah percaya Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Terdapat kisah mengenai anak yang sangat berbakti pada ayah dan ibunya, dan orang tuanya mengajaknya dengan cara yang memaksa, untuk kembali ke agama yang menyekutukan Allah. Orang tua adalah sosok yang wajib untuk dihormati dan dihargai namun di masa sekarang banyak ayah dan ibu justru menyuruh untuk melakukan hal yang tidak patut yaitu mengganti ilmu dengan sebuah kebodohan, mengganti tauhid yang sudah dipercayai dengan syirik. Padahal sudah secara jelas dan tegas dalam ayat ini Allah memberikan pedoman dalam firman-Nya untuk *“jangan kamu menaati keduanya”*.

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6* (Depok: Gema Insani, 2015), h. 650-651.

Pasti akan ada sebuah pertanyaan, *“apakah jika seorang anak tidak menaati kedua orang tuanya ketika diminta untuk syirik, seorang anak telah berbuat durhaka pada orang tuanya?”*. Allah sudah memberikan jawaban pada lanjutan ayatnya, *“Dan perlakukan kedua orang tua ketika di dunia ini dengan selayaknya”*. Perlakukanlah kedua orang tua dengan baik, hormati keduanya, cintai dan sayangi keduanya, perlakukan keduanya dengan perlakuan baik jangan malah sebaliknya dibentak, dicaci, dihina dan memperlakukan dengan kasar. Cukup tunjukkan pada kedua orang tua bahwa yang berbeda adalah mengenai aqidah, mengenai budi baik sebagai anak tetaplah akan dilakukan sebagaimana perintah Allah. Ketika ayah dan ibu sudah masuk masa tua, rawatlah mereka dengan cara yang baik. Sebagai seorang muslim tunjukkan pada kedua orang tua, meskipun berbeda aqidah seorang anak akan tetap berbakti pada orang tuanya terkait urusan dunia.

Ketika di masa Rasulullah SAW ada seorang sahabat yang harus menghadapi cobaan dari ibunya yang meminta untuk kembali kepada agama sebelumnya dan keluar dari islam. Sa’ad bin Malik adalah orang yang diceritakan dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir, tetapi dalam Tafsir al-Qurthubi dan tafsir lain sosok yang diceritakan dalam tafsirnya adalah Sa’ad ibnu Abi Waqqash. Sa’ad merupakan sosok yang begitu berbakti pada ibunya. Setelah Sa’ad memeluk agama islam, sang ibu tidak bisa menerima keislaman anaknya dan berkata : *“Apa sebenarnya yang telah aku lihat pada dirimu ini? kamu memilih untuk pergi dari agamamu yang baru atau aku tidak makan dan minum sampai saya meninggal dan banyak orang akan menyalahkan kamu dan semua orang pastilah berkata.”* Hai orang yang membunuh ibunya!”. Kemudian Sa’ad menjawab *“janganlah ibu melakukan hak itu, wahai ibuku ! aku tidak akan pergi dari agama yang sudah aku percayai apapun yang terjadi”*.

Ucapan ibunya benar-benar dilakukannya, selama sehari semalam ibundanya tidak mau makan minum. Ketika sudah pagi tubuh ibunya tampak

begitu lelah, namun masih tetap dilakukannya pada hari kedua dengan tidak mau makan dan minum sama sekali. Ketika sudah pagi di hari ketiga, tubuhnya tampak begitu lelah karena tidak kunjung mau makan dan minum. Karena begitu letih sampai sang ibu tidak bisa bangkit lagi. Ketika Sa'ad melihat keadaannya yang begitu, kemudian ia berkata pada ibunya "Wahai ibuku! Perlu untuk ibu ketahui, meskipun dalam tubuh ibu terdapat seratus nyawa. Kemudian nyawa tersebut satu persatu lepas dari tubuh ibu, hal tersebut tidak akan menjadikanku untuk kembali pada agama dahuluku dan meninggalkan agama baruku. Jikalau ibu suka, lebih baik ibu makan dan minum. Namun apabila ibu tidak suka maka silahkan melanjutkan untuk tidak makan". Karena jawaban yang diberikan oleh Sa'ad begitu tegas, akhirnya sang ibu memilih untuk kembali makan.

Maksud dari " Dan tempuhlah jalan orang yang kembali kepada-Ku". Yakni jalan yang dilalui orang beriman. Sebab jalan tersebut adalah jalan menuju pada keselamatan dan jalan yang tidak membahayakan. Lalu makna dari "Lalu kepada-Nya kamu sekalian akan kembali pulang" yaitu manusia adalah datangnya dari-Nya, jaminan hidup di dunia juga dijamin oleh Allah SWT dan dimasa mendatang kita akan pulang pada Allah.²⁰

4) Hasbi Ash-Shiddieqy Pada Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nūr

a. QS. Al-'Ankabūt /21:8

Penafsiran surah al-Ankabūt ayat 8 dalam Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd An-Nur yaitu wajib untuk untuk berbuat bakti dan berbuat kebaikan pada ayah dan ibu, ketika orang tua menyuruh untuk melakukan pekerjaan maksiat maka tidak perlu untuk menaati perintahnya. Manusia telah diperintah oleh Allah untuk melakukan perbuatan baik kepada ayah dan ibunya. Pembicaraan Al-Qur'an masih terkait mengenai ujian yang dihadapi oleh para muslim yang

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, h. 98-99

pelakunya adalah oleh orang kafir dengan tujuan agar para muslim mau untuk kembali pada agamanya yang dahulu yaitu agama kafir. Orang-orang yang memiliki derajat rendah mengalami ujian dari para orang kafir dengan dianiaya serta diusir. Mereka yang memiliki kekuatan serta kekuasaan adalah pelakunya atau pelakunya juga bisa dari tuan-tuan yang memiliki budak. Ada pula golongan yang memperoleh hukuman adalah anak-anak dan kerabat, para orang tua mereka dan kaum kerabat yang didasarkan pada hubungan kekerabatan ada pula yang memberikan hukuman.

Diriwayatkan oleh Sa'ad, ucapnya : *“Saya merupakan seorang yang taat pada ibuku, akan tetapi aku lalu masuk agama Allah”*. Ibuku memberikan ancaman padaku, dengan berkata *“kamu kembali pada agamamu yang dulu atau saya tidak mau makan dan minum supaya saya mati, lalu karena hal itu orang-orang akan mengatakan kamu telah membunuh saya”*. Setelah ibunya sehari-hari bersungguh-sungguh tidak mau makan, Sa'ad berbicara pada ibunya *“Wahai ibu, seumpama ibu mempunyai 100 nyawa, lalu nyawa itu keluar satu demi satu, aku tetap akan teguh pada agama baruku dan tidak mau untuk keluar dari agama yang telah aku anut, tergantung pada ibu, mau makan atau tidak”*.

Sebab itulah Sa'ad tetap kuat hati, kemudian ibu dari Sa'ad mau makan kembali. Lalu turunlah ayat ini. Apabila bapak dan ibumu memaksamu untuk mempersekutukan Allah lalu menyuruhmu untuk keluar dari agama islam dan memaksa kamu untuk mau ikut dengan agama mereka, janganlah kamu mau ikut dengannya. Tetapi meskipun demikian, kewajiban untuk melakukan perbuatan baik kepada bapak dan ibumu serta mencari kerelaan hati bapak ibumu tetaplah harus kamu lakukan.

Allah menegaskan bahwa semua manusia akan kembali pada-Nya, baik beriman ataupun tidak. Baik berbakti pada orang tuanya ataupun yang durhaka pada orang tuanya. Kelak Allah akan membalas segala yang dikerjakan oleh

manusia sesuai perbuatan yang telah dikerjakan.²¹

b. QS. Luqmān /31:15

Penafsiran dalam Tafsīr Al-Qur’ānul Majid An-Nur surah Luqmān ayat 15 menjelaskan terkait orang tua yang melakukan pemaksaan kepada anak yaitu perintah untuk mempersekutukan Allah. Anak tidak perlu untuk menaati perintahnya. Karena dalam urusan durhaka pada Allah, tidak ada satupun makhluk yang berhak untuk mentaatinya. Terdapat sebuah riwayat yang mengatakan ayat ini turun berkenaan dengan masalah dari Sa’ad bin Abī Waqqāsh. Ketika Sa’ad masuk islam, sang ibu tidak terima. Sampai ibu dari Sa’ad mengucapkan sumpah untuk tidak mau makan minum. Sa’ad memohon agar sang ibu mau untuk makan dan minum, namun permintaan Sa’ad bin Abī Waqqāsh ditolak oleh ibunya. Ibu dari Sa’ad bin Abī Waqqāsh tetap masih kekeh pada sumpahnya. Ketika hari kedua, Sa’ad memohon lagi pada ibunya supaya mau makan dan minum, tetapi sang ibu tidak menerimanya. Karena hal tersebut, kemudian Sa’ad berkata pada ibunya: “Demi Allah, seumpama ibu memiliki seratus nyawa, kemudian nyawa tersebut satu persatu tercabut dari tubuh ibu, aku tetaplah berpegang teguh pada agama yang sudah aku anut. Setelah ibuku melihat pendirianku yang masih kekeh, barulah kemudian ibuku mau untuk makan”.

Memberi perlakuan pada ayah dan ibu harus dengan cara yang baik terkait urusan dunia selaras dengan asas-asas kemanusiaan. Hal baik yang bisa dilakukan adalah dengan memberi orang tua pakaian, perumahan, berinteraksi secara tepat dan sebagainya. Bersamailah jalan yang diambil orang yang sudah bertaubat dari jalan syirik. Mereka kembali ikut dalam ajaran Nabi Muhammad, mencontoh perilaku orang-orang shaleh, dan bergaullah bersama

²¹ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur Jilid 3* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011),h. 390-391.

mereka. Ikutilah jalan Allah dengan memahami tauhid, memiliki sikap taat dan ikhlas. Sebaliknya, jangan menuruti perintah orang tua jika salah. Nanti di hari kiamat, manusia pasti kembali pada Allah. Saat hari kiamat, Allah akan memberitahu apa yang sudah dilakukan manusia di dunia, dan Allah akan membalas atas apa yang sudah dilakukan semasa di dunia.²²

Dari penafsiran para mufassir diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Ibnu Katsīr, al-Marāghī, Hamka, dan Hasbi Ash-Shiddieqy memiliki persamaan dalam penafsiran yaitu sama sama menafsirkan bahwa mentaati orang tua ketika dipaksa untuk ikut agama mereka yang musyrik tidak boleh dilakukan. Tetapi meskipun begitu, anak tetaplah wajib berbuat bakti dan taat pada ayah dan ibunya. Perbedaan penafsirannya hanya pada riwayat mengenai tokoh yang ada pada surah Luqmān ayat 15. Sosok yang diceritakan dalam tafsīr Ibnu Katsīr adalah Sa'ad bin Malik sedangkan tafsīr al-Marāghī dan tafsīr al-Qur'ānūl Majid an-Nur adalah Sa'ad bin Abī Waqqāsh dan dalam tafsīr al-Azhar Hamka menceritakan dengan nama Sa'ad saja.

²² Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 3*, h. 447-448.

BAB IV
ANALISIS AYAT AL-QUR'AN TENTANG ETIKA ANAK
TERHADAP ORANG TUA BEDA AGAMA PERSPEKTIF *TAFSĪR MAQĀSĪDĪ*

A. Analisis Ayat-Ayat Tentang Etika Anak Terhadap Orang Tua Beda Agama Perspektif *Tafsīr Maqāṣidī*

Etika anak terhadap orang tua beda agama dijelaskan dalam surah al-Ankabūt ayat 8 dan dalam surah Luqmān ayat 15. Asbāb al-nuzūl dari kedua ayat tersebut adalah berkenaan dengan perintah Allah yang ditujukan untuk anak supaya memperlakukan ayah dan ibunya dengan baik meskipun agama yang dianut berbeda, perbuatan baik yang dapat dikerjakan oleh seorang anak adalah bisa dengan memberinya nafkah apabila mampu, menjaganya dengan sepenuh jiwa dan bersikap menghormati ayah dan ibu. Namun, tidak diwajibkan patuh pada orang tuanya ketika diminta untuk menyekutukan-Nya. Karena hal tersebut sangatlah dilarang dan dibenci oleh Allah, tetapi Allah tetap menyuruh anak agar melakukan kebaikan pada ayah dan ibunya dalam urusan dunia.

Terdapat nilai-nilai fundamental Al-Qur'an dalam *tafsīr maqāṣidī* menurut Abdul Mustaqim, yaitu nilai kebebasan, nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai kesetaraan, nilai moderasi, nilai kebebasan dan tanggung jawab.¹ Jika kedua ayat tersebut dipahami dengan memakai pendekatan *tafsīr maqāṣidī* Abdul Mustaqim, maka terdapat beberapa nilai fundamental Al-Qur'an di dalamnya, diantaranya yaitu:

1. Nilai Moderasi

Dalam *Tafsīr Ibnu Katsīr* QS. Al-'Ankabūt [29]:8 menjelaskan mengenai anak yang harus bersikap baik pada ayah dan ibunya sekalipun berlainan agama sebagai bentuk balas budi karena telah merawatnya dengan baik, adapun dalam *Tafsīr al-Marāghī* anak diwajibkan untuk berbakti pada anak dan ibu, namun jika

¹ Mahasiswa PPL IAT IAIN Kudus, *Isu-Isu Aktual Dalam Perspektif Tafsir Maqashidi*, h. 119.

ayah dan ibunya meminta untuk mempersekutukan Allah sang anak harus menolaknya. Dalam *Tafsīr Al-Azhar* dijelaskan bahwa bersikap baik pada orang tua merupakan sebuah kewajiban, namun apabila ayah dan ibu meminta mempersekutukan Allah maka tidak diizinkan patuh terhadap perintahnya. Sedangkan dalam *Tafsīr Al-Qur'ānul Majid An-Nur* Allah mewajibkan anak untuk berbuat baik pada orang tuanya, namun apabila disuruh untuk melakukan perbuatan maksiat dengan menyekutukan Allah maka tidak perlu ditaati perintahnya.

Penafsiran QS. Luqmān [31]:15 pada *Tafsīr Ibnu Katsīr* menjelaskan ketika anak diajak orang tuanya untuk masuk agama mereka dan menyekutukan Allah maka sang anak tidak boleh menerimanya, namun terkait dengan urusan duniawi anak haruslah berlaku baik pada ayah dan ibunya. Adapun dalam *Tafsīr al-Marāghī* dijelaskan bahwa tidak perlu menuruti perintah orang tua ketika diminta untuk mempersekutukan Allah, namun terkait dengan urusan dunia seorang anak haruslah tetap memperlakukan orang tua dengan baik. Sedangkan dalam *Tafsīr Al-Azhar* dijelaskan meskipun berbeda dalam perihal aqidah, seorang anak akan tetap berbakti pada orang tuanya perihal urusan dunia. Dijelaskan dalam *Tafsīr Al-Qur'ānul Majid An-Nur* memperlakukan orang tua dengan baik dalam urusan dunia harus dilakukan namun mentaati perintah orang tua untuk menyekutukan Allah tidak perlu untuk dilakukan.

Keluarga yang memiliki kepercayaan yang berbeda, harus menjunjung tinggi sikap toleransi agar moderasi beragama dapat terwujud. Antar anggota keluarga hendaknya saling menghargai, saling berbuat baik dan saling menghormati perbedaan yang ada.² Menurut pendapat penulis apabila anak dan orang tua memiliki sikap saling menghargai terhadap keputusan agama apapun yang dipilih dan tetap menjalani hubungan kekeluargaan dengan baik maka kehidupan yang dijalani akan berjalan dengan damai, karena didasari dengan rasa

² Merensian Hendrik, Yandi, Lanny, 'Nilai-Nilai Moderasi, Keluarga, Agama', 6.2 (2022), h. 76.

toleransi yang tinggi.

2. Nilai Kebebasan

Penafsiran dalam *Tafsīr Ibnu Katsīr* QS. al-‘Ankabūt [29]:8 dan Luqmān [31]:15 menjelaskan anak berhak untuk tidak patuh pada perintah orang tuanya yang menyuruh untuk menyekutukan Allah, adapun dalam *Tafsīr al-Marāghī* ketika anak dipaksa orang tuanya menyekutukan Allah, anak tidak diperkenankan untuk menuruti anjuran ayah dan ibunya. Penafsiran kedua ayat tersebut dalam *Tafsīr Al-Azhar* menjelaskan ketika orang tua mengajak untuk menyembah Tuhan yang lain, anak wajib untuk memilih menolak ajakan orang tuanya karena karena taat dalam melanggar aqidah tidaklah perlu untuk dilakukan. Sedangkan dalam *Tafsīr Al-Qur’ānul Majid An-Nur* diterangkan ketika orang tua memerintahkan melakukan pekerjaan maksiat maka sang anak tidak perlu mentaati perintahnya.

Nilai kebebasan memberikan hak kepada manusia untuk melakukan segala hal yang Allah perintahkan dengan disertai rasa keikhlasan dan tidak diperkenankan untuk melanggar aturan agama dan aturan lainnya.³ Penulis berpendapat bahwa dalam hal menentukan agama yang dipilih, seorang anak memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya dan orang tua tidaklah berhak memaksa seorang anak untuk taat dan patuh dengan perintahnya apalagi meminta untuk menyekutukan Allah.

3. Nilai Kemanusiaan

Pada penggalan ayat “*biwaalidaihi husnaa*” dalam QS. al Ankabūt [29]:8 dalam *Tafsīr Ibnu Katsīr* Allah mewajibkan hambanya agar berlaku baik pada ayah dan ibunya, memberi ayahnya nafkah dan memberi ibunya kasih sayang merupakan bentuk perlakuan baik anak untuk ayah dan ibunya. Adapun dalam

³ Muhammad Mundzir, Arin Maulida Aulana, and Nunik Alviatul Arizki, ‘Body Shaming Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Maqasidi’, *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 6.1 (2021), h. 106.

Tafsīr al-Marāghī Allah meminta manusia untuk berbakti pada ayah dan ibunya dengan memberi kasih sayang untuk sang ibu serta nafkah untuk ayah. Dalam *Tafsīr Al-Azhar* dijelaskan Allah mewajibkan manusia untuk bersikap baik pada orang tua dengan menghormati mereka, sedangkan dalam *Tafsīr Al-Qur'ānul Majid An-Nur* diterangkan bahwa berbakti dan melakukan perbuatan baik pada ayah dan ibu adalah hal yang Allah suruh.

Hubungan antara ayah dan anak tentu mempunyai hak dan kewajiban di dalamnya. Ayah dan ibu telah mengasuh anaknya dengan penuh kasih sayang maka sudah semestinya ketika sang anak sudah dewasa maka wajib bagi anak untuk berbuat baik. Penulis berargumen bahwa bakti pada orang tua adalah hal yang wajib, sebab tanpa adanya orang tua anak tidak akan ada di dunia ini. Maka seorang anak harus mau untuk merawat, memberikan kasih sayang untuk orang tua dengan rasa kemanusiaan yang tinggi dan taat serta patuh pada perintahnya. Selama apa yang diperintahkan tidak dilarang dalam agama, karena dulu ketika kecil orang tua juga melakukan hal yang demikian. Maka sudah saatnya anak membalas jasa orang tua dengan merawatnya dengan penuh kasih sayang.

4. Nilai Tanggung Jawab

Penafsiran QS. al-‘Ankabūt [29]:8 dalam *Tafsīr Ibnu Katsīr* menjelaskan bahwa Allah memerintahkan anak untuk bersikap baik pada orang tuanya sebagaimana dulu orang tuanya mengasuhnya dengan penuh kasih sayang, adapun dalam *Tafsīr al-Marāghī* dijelaskan bahwa ayah dan ibunya telah merawat anaknya dengan sangat baik, maka sudah semestinya orang tua mendapatkan haknya untuk diberikan nafkah dan kasih sayang oleh anaknya. Kemudian dalam QS. Luqmān [31]:15 dalam *Tafsīr al-Marāghī* menjelaskan seorang anak hendaknya bertanggung jawab terhadap orang tuanya, ketika orang tua sakit maka sang anak harus segera menjenguk ayah dan ibunya serta merawatnya, saat orang tuanya wafat maka anak berkewajiban untuk menguburnya.

Penafsiran QS. Luqmān [31]:15 dalam *Tafsīr Al-Azhar* menjelaskan bahwa

ketika orang tua sudah masuk dalam usia tua seorang anak berkewajiban mengurus ayah dan ibunya secara baik, tunjukkan pada orang tua sebagai seorang muslim anak akan tetap berbakti dalam urusan dunia karena yang berbeda hanyalah perihal aqidah. Sedangkan dalam *Tafsīr Al-Qur'ān al-Majid An-Nur* dijelaskan anak memiliki sebuah kewajiban memberikan perlakuan pada ayah dan ibunya secara baik, sebagaimana dulu orang tuanya telah memperlakukannya dengan baik bisa dengan memenuhi kebutuhannya sesuai dengan kemampuannya.

Ayah dan ibu selalu mencurahkan kasih sayang yang begitu besar untuk anak-anaknya, tanggung jawab sebagai orang tua dijalankan dengan sebaik-baiknya. Maka ketika orang tua sudah memasuki usia lanjut hendaknya anak-anaknya bertanggung jawab terhadap kehidupan orang tuanya dengan merawat dan mengurusnya.⁴ Penulis berpendapat bahwa seorang anak harus mau untuk bertanggung jawab dalam kehidupan orang tuanya dengan merawat dan memberikan kasih sayang untuk orang tuanya. Apalagi ketika orang tua sudah masuk dalam usia lanjut, sebab orang tua dulu sudah bertanggung jawab penuh dalam kehidupan anaknya sedari kecil hingga besar dan sudah mandiri, maka sudah semestinya seorang anak harus balas budi terhadap orang tuanya.

Dari ayat-ayat etika anak terhadap orang tua beda agama yang telah dijelaskan diatas, terdapat aspek *maqāṣid* didalamnya yaitu :

1. *Ḥifẓ ad-Dīn* (Penjagaan Agama)

Dari penjelasan mengenai ayat tentang etika anak terhadap orang tua beda agama yang sudah dibahas, ditemukan hal penting yang wajib dijaga yaitu *ḥifẓ ad-dīn* (penjagaan agama). Sebagaimana dalam Al-‘Ankabūt ayat 8, Allah memerintahkan hambanya untuk menjaga dan memegang teguh tauhid. Allah melarang hambanya mematuhi permintaan orang tua yang meminta anaknya menyekutukan Allah.⁵ Karena perbuatan menyekutukan

⁴ Muh. Arif and Ismail Busa, ‘Konsep Relasi Anak Dan Orang Tua’, *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1.1 (2020), h. 29-30.

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid. 7*, h. 145-146.

Allah adalah bentuk kezaliman yang besar, karena ketika seseorang yang melakukan kesyirikan pada Allah maka dipastikan berada dalam kesesatan.⁶ Dalam surah Luqmān ayat 15 juga dijelaskan seorang anak harus memiliki sikap yang tegas dengan menolak permintaan orang tua apabila orang tua terus memaksa untuk ikut dengan mereka dalam menyekutukan Allah. Karena tidak jarang orang tua yang meminta untuk dihormati dan dihargai justru menyesatkan anaknya dengan mengajak pada sebuah kebodohan dan kesyirikan. Hal ini tentunya dapat membawa pada kemudharatan bahkan lebih menakutkan lagi bisa membuat sang anak murtad apabila perintah orang tuanya dijalankan.⁷ Menurut pendapat penulis dalam hal ini anak harus tetap teguh pada agama yang diyakininya, meskipun orang tua meminta menyekutukan Allah tidaklah perlu untuk dipatuhi perintahnya. Sebab yang diperintahkan adalah hal yang dilarang dalam agama dan perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah.

2. *Hifz an-Nafs* (Penjagaan Jiwa)

Dari penjelasan mengenai ayat tentang etika anak terhadap orang tua beda agama yang telah dijelaskan, terdapat hal penting yang harus dijaga yaitu *hifz an-nafs* dengan tujuan untuk mencegah dari terjadinya perbuatan buruk yang dapat membahayakan jiwa dengan tujuan agar tetap hidup. Sebagaimana dalam surah Al-‘Ankabūt ayat 8 dan surah Luqmān ayat 15 dijelaskan ketika orang tua melakukan pemaksaan agar mempersekutukan Allah untuk ikut kembali pada agama musyrik mereka, maka sang anak wajib untuk menolaknya. Menuruti orang tua dalam hal yang dilarang oleh Allah tidaklah diperbolehkan. Namun meskipun begitu seorang anak harus tetap berlaku baik dan bersabar dalam menghadapi sikap orang tua dan mencari

⁶ Siti Fahimah, ‘Konsep Pendidikan Era Medsos: Analisis Dimensi Hifdz Din Menurut Luqman Al-Hakim Dengan Pendekatan Maqasidi’, *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 7.1 (2022), h. 95

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, h. 98-99

cara agar orang tua tetap bisa ridha dengan agama yang telah dipilih oleh sang anak.⁸ Menurut pendapat penulis, ketika orang tua melakukan pemaksaan dan disertai kekerasan dengan tujuan iman yang dimiliki sang anak lemah dan mau untuk menuruti kemauan kedua orang tuanya, maka sang anak dapat membela dirinya. Diperbolehkan untuk memberikan perlawanan dengan menggunakan kekerasan apabila orang tua melakukan kekerasan. Hal tersebut boleh dilakukan sebagai bentuk menjaga jiwa karena sudah membahayakan diri.

3. *Hifz 'Aql* (Penjagaan Akal)

Dari penjelasan mengenai ayat tentang etika terhadap orang tua beda agama yang telah dijelaskan, terdapat hal penting yang harus dijaga yaitu *hifz 'Aql* yaitu menjaga akal. Sebagaimana dalam surah Al-'Ankabūt ayat 8 dan surah Luqmān ayat 15 mengenai larangan mematuhi perintah ayah dan ibunya yang memaksa untuk menyekutukan Allah, didalamnya terdapat aspek *hifz 'aql*. Dalam konteks ini, apabila ayah dan ibu memerintah agar anaknya mempersekutukan Allah, sebenarnya akal dari orang tua tersebut tidak berjalan dengan baik karena perbuatan memaksa orang lain tidaklah diperkenankan. Dari sisi anak jika pemaksaan dilakukan secara terus menerus apalagi jika dengan disertai kekerasan maka dapat menyebabkan sang anak merasa takut dan dikhawatirkan imannya akan melemah sehingga akal dan pikirannya jadi terganggu dan akhirnya mau untuk mentaati apa yang diperintahkan orang tuanya yaitu menyekutukan Allah.⁹ Menurut pendapat penulis, seorang anak harus menggunakan akal sehatnya untuk memilih sebuah keputusan dalam mempertahankan agama yang diyakininya maka dari itu, anak berhak untuk menolak perintah orang tuanya dalam menyekutukan Allah. Dalam menyampaikan penolakan hendaknya tetap dilakukan dengan

⁸ Adha Apriani, 'Birr Al-Walidain Menurut Tafsir Nusantara' (skripsi institut ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019), h. 63.

⁹ Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 21*, h. 156-157.

sikap yang lemah lembut agar tidak menyakiti hati orang tua.

B. Relevansi Etika Terhadap Orang Tua Beda Agama Terhadap Sikap Toleransi Beragama

Beragamnya agama yang ada merupakan sebuah *sunnatullah* yang harus diterima dengan sikap lapang dada. Telah banyak agama sebelum adanya agama islam seperti Yahudi, Nasrani dan lain sebagainya. Setelah agama islam datang, agama yang lain juga tetap muncul. Semua agama yang ada hingga sekarang masih dipeluk oleh orang-orang yang mempercayainya.

Setiap agama harus mampu untuk menjaga keberadaannya, demi mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan sosial. Setiap agama juga harus mampu untuk menghargai adanya perbedaan yang ada. Umat muslim dalam menjalani kehidupan tentunya akan bertemu dengan pemeluk-pemeluk agama lain baik dalam ruang publik ataupun dalam ranah keluarga. Agama islam sangatlah menghargai adanya perbedaan yang ada, islam menghargai keberadaan agama-agama yang lain dengan mengutamakan asas kebebasan beragama dan sikap toleransi terhadap orang-orang yang bukan dari agama islam.¹⁰

Terdapat beberapa nilai penting yang harus dilakukan dalam menjalani kehidupan beda agama agar tumbuh rasa toleransi dalam beragama, diantaranya yaitu menghormati adanya perbedaan, bersikap saling menghargai, menerapkan rasa saling tolong-menolong, saling bekerjasama antar anggota keluarga, persamaan, keadilan, sikap tanggung jawab dan kebebasan.¹¹ Untuk menerapkan rasa toleransi dalam diri hendaknya dimulai dengan berusaha untuk menyikapi adanya perbedaan pendapat dalam keluarga secara bijak. Ketika sudah dapat menyikapi adanya perbedaan dengan bijak maka akan tumbuh rasa saling menghargai. Adanya perbedaan harus

¹⁰ Dewi Murni, 'Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran', h. 74.

¹¹ M Islahuddin Misbah, Achmad Yusuf, and Yusuf Wijaya, 'Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Kayukebek Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan', *Jurnal Mu'allim*, 1.1 (2019), 116–120.

disikapi dengan menumbuhkan rasa keharmonisan dan kebersamaan, dengan kedua rasa tersebut maka sikap toleransi akan muncul. Semua pihak haruslah memiliki kesadaran bahwa satu sama lain adalah bersaudara, maka sebagai saudara harus memiliki sikap saling menyayangi dan saling pengertian. Sikap baik ini tentunya akan mengantarkan pada sikap toleran.¹²

Jika dalam sebuah keluarga terdapat adanya perbedaan agama maka seharusnya antar anggota keluarga harus memiliki sikap toleransi beragama. Sikap toleransi beragama adalah sikap untuk memberikan kebebasan beragama pada individu untuk memilih dan menjalankan kepercayaannya selama dalam kegiatan yang dijalankannya tidak mengganggu ketertiban bersama.¹³ Menghadapi adanya perbedaan agama dalam ranah keluarga maka dibutuhkan etika untuk dapat menjalankan kehidupan yang harmonis dengan menerapkan perbuatan baik dan menghindari perlakuan tidak baik yang menyebabkan orang lain rugi. Etika merupakan sesuatu yang berhubungan dengan benar dan salah dan juga terkait dengan yang semestinya dikerjakan dan sesuatu yang semestinya tidak untuk dilakukan.¹⁴ Ketika anak dan orang tua memiliki keyakinan agama yang berbeda, maka kedua belah pihak harus bersikap bijaksana.¹⁵

Jika orang tua dan anak memiliki kepercayaan yang berbeda hendaknya bersikap untuk saling menghormati. Seorang anak wajib untuk hormat kepada orang tuanya karena bagaimanapun dia ada di dunia karena orang tua, begitu juga sebaliknya orang tua harus bisa menghargai keputusan beragama yang dipilih oleh anaknya. Karena dengan adanya perbedaan yang ada, rasa menghormati antar agama haruslah diterapkan. Menghadapi adanya perbedaan agama dalam keluarga juga diperlukan rasa saling menghargai terhadap keputusan dalam memilih agama yang

¹² Muhammad Jayus, 'Toleransi Dalam Perspektif Al Qur'an', *Al-Dzikra*, 9.1 (2015), 115–28.

¹³ Dewi Murni, 'Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran', h. 74.

¹⁴ Wiliam Chang, *Pendidikan Etik(a)et Dalam Keluarga*, h. 3-4.

¹⁵ Muhammad Zul Hazmi, 'Etika Terhadap Orang Tua Beda Agama Dalam Tafsir Al-Mishbah', h. 38-39.

dipercayainya.¹⁶

Pada dasarnya kebebasan beragama merupakan dasar untuk terciptanya rasa kerukunan antar umat beragama. Apabila dalam hidup berdampingan tidak menerapkan kebebasan beragama tentunya tidak akan ada kerukunan antar umat. Semua orang mempunyai hak pribadi dalam menentukan apa agama yang dipilihnya. Tuhan memberikan hak kepada makhluknya untuk beribadah maka tidak ada seorangpun yang boleh untuk menggangukannya dalam beribadah.¹⁷ Maka menurut pendapat penulis, terdapat relevansi antara etika anak terhadap orang tua beda agama dengan sikap toleransi beragama yaitu dengan menerapkan etika yang baik maka akan tumbuh rasa saling menghormati, saling menghargai, saling tolong-menolong antara anak dan orang tua, hingga terwujud keluarga bahagia dengan selalu menghargai perbedaan yang ada.

¹⁶ M Islahuddin Misbah, Achmad Yusuf, and Yusuf Wijaya, 'Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan', *Jurnal Mu'allim*, 1.1 (2019), 116–120.

¹⁷ Dewi Murni, 'Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran', h. 74.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis maka kesimpulan dari penelitian ini bahwa :

1. Berdasarkan pendekatan *tafsīr maqāsidī* atas ayat-ayat yang menerangkan mengenai etika anak terhadap orang tua beda agama memuat nilai-nilai fundamental Al-Qur'an diantaranya yaitu nilai kemaslahatan, nilai moderasi, nilai kebebasan, nilai kemanusiaan, dan nilai tanggung jawab. Ayat-ayat tersebut juga memuat aspek *maqāsid* diantaranya *ḥifẓ ad-dīn* (penjagaan agama), *ḥifẓ an-nafs* (penjagaan jiwa), dan *ḥifẓ 'aql* (penjagaan akal).
2. Menjalani kehidupan beda agama dalam ranah keluarga dibutuhkan etika untuk dapat menjalankan kehidupan yang harmonis dengan menerapkan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan tidak baik yang menyebabkan orang lain merasakan kerugian. Apabila orang tua dan anak memiliki kepercayaan yang berbeda hendaknya antar anggota keluarga memiliki sikap toleransi beragama. Terdapat relevansi dalam penerapan etika yang baik dengan sikap toleransi beragama yaitu dengan menerapkan etika yang baik, maka akan tumbuh sikap saling menghormati, saling menghargai, dan sikap tolong-menolong. Sehingga terwujud keluarga bahagia dengan tetap menghargai perbedaan yang ada.

B. Saran

Penelitian ini merupakan hasil kajian mengenai ayat-ayat tentang etika anak terhadap orang tua beda agama yang dikaji menggunakan pendekatan *tafsīr maqāsidī* Abdul Mustaqim yang menghasilkan *maqāsid* secara umum. Masih sangat terbuka kemungkinan untuk peneliti selanjutnya mengembangkan tema penelitian ini dengan menggunakan pendekatan lainnya dan mengaitkannya dengan aspek sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Hasbie Rois, Zainal Arifin, and Ahmad Manbaul Ulum, 'Potret Etika Yunani', *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 2.12 (2021)
- Abdul Lubay, 'Konsep Kebaktian Terhadap Orang Tua:Kajian Tematik Atas Diksi Al-Qur'an' (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)
- Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi Sebagai Basis Moderasi Islam' (Pidato Pengukuhan Guru Besar)* (Yogyakarta, 2019)
- , 'Kuliah Online Tafsir Maqāṣidi Pertemuan 1-Pengertian, Tujuan, Dan Signifikasi' Diunggah oleh Youtube LSQ TV, 18 September 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=-2x5HhLtcNY&feature=youtu.be>
- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021)
- Abi Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah, *Sunan At-Tirmidzi Juz 4* (Beirut: Dar al Fikr, 1983)
- Abqori Hisan, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak Yang Terkandung Dalam QS. Al-Ankabut Ayat 8-11' (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)
- Agung Kurniawan, Hamsah Hudaf, 'Konsep Maqashid Syariah Imam Asy-Syatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat', *Al Mabsut*, 15.1 (2021)
- Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Al-Musnad Li Al-Imam Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal* (Beirut: Dar al-Hadis, 1995)
- Al-Maraghi, Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 20, Terj. Bahrn Abu Bakar Dkk* (Semarang: PT. Karya Toha, 1986)
- , Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 21, Terj. Bahrn Abu Bakar Dkk* (Semarang: PT. Karya Toha, 1986)
- Al-Qur'anul Karim Terjemah Per-Kata* (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2016)
- AM, Ahmad Muntaha, 'Sikap Terhadap Orang Tua Non-Muslim Sumber'<https://islam.nu.or.id/tasawuf-dan-akhlak/sikap-terhadap-orang-tua-non->

[muslim-0m20A](#). Diakses pada 20 Februari 2023

- Amin, Al, Jurnal Kajian Ilmu, Budaya Islam P-issn, Jamil Stit, and Al-amin Kreo Tangerang, 'TOLERANSI DALAM ISLAM', *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, Volume 1, (2018)
- Annisa Tin Khoiriyah, 'Nafkah Orang Tua Terhadap Anak Yang Sudah Dewasa Dalam Ayat-Ayat AL-Qur'an Perspektif Tafsir Maqashidi' (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022)
- Apriani, Adha, 'Birr Al-Walidain Menurut Tafsir Nusantara' (skripsi institut ilmu Al-Qur'an Jaarta, 2019)
- Arif Husen, 'Hifzad-Din Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi Ibn 'Asyur' (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)
- Arif, Muh., and Ismail Busa, 'Konsep Relasi Anak Dan Orang Tua', *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1.1 (2020)
- Asep Dian Nur Ilham, 'Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga Dalam Surat Luqman Ayat 13-15' (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022)
- Astuti, Hofifah, 'Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis', *Jurnal Riset Agama*, 1.1 (2021)
- Chang, Wiliam, *Pendidikan Etik(a)et Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2022)
- Citra, Suci, 'Sikap Anak Terhadap Orang Tua Non Muslim Dalam Perspektif Hadis (Analisis Toleransi Beragama)' (Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022)
- Dewi Murni, 'Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran', *Jurnal Syhadah*, 6.2 (2018)
- Dozan, Wely, 'Hermeneutika Versus Maqashid (Tafsir Maqashidi) Sebagai Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an', *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 10.1 (2021)
- Effendi, Orien, 'Kontribusi Pemikiran Maqasid Syari'Ah Thahir Ibnu Asyur Dalam

- Hukum Islam', *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum*, 14.2 (2020)
- Fahimah, Siti, 'Konsep Pendidikan Era Medsos: Analisis Dimensi Hifdz Din Menurut Luqman Al-Hakim Dengan Pendekatan Maqasidi', *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7.1 (2022)
- Fatima, Sari, 'Konsep Pendidikan Akhlak Tentang Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 14 Perspektif Quraish Shihab' (Skripsi STAI AULIYAURRASYIDIN RIAU, 2021)
- Fauzi, Ahmad, 'Karakteristik Pendidikan Luqman Hakim Dalam Al- Qur ' an Surat Luqman Ayat 13 -17', *Dirasah*, 2.1 (2019)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000)
- Haidar Baqir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2005)
- Hamam, Zaenal, and Halil Thahir, 'Menakar Sejarah Tafsir', *QAF*, 2 (2018)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6* (Depok: Gema Insani, 2015)
- Hazmi, Muhammad Zul, 'Etika Terhadap Orang Tua Beda Agama Dalam Tafsir Al-Mishbah' (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022)
- Hendrik, Yandi, Lanny, Merensian, 'Nilai-Nilai Moderasi, Keluarga, Agama', 6.2 (2022)
- Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2008)
- Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajaj bin Muslim al-Qusyairi an Naisaburi, *Shahih Al-Muslim* (Riyadh: Daral-Salam, 2000)
- J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif – Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010)
- Jayus, Muhammad, 'Toleransi Dalam Perspektif Al Qur'an', *Al-Dzikra*, 9.1 (2015)
- Jul Hendri, 'Telaáh Tafsir Al-Quránnul Azim Karya Ibn Katsir', *Nuansa*, XIV.Desember (2021)
- Juwina puspita sari, Alimron, Sukirman, 'Konsep Birrul Walidain Dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir AL-Mishbah)', *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 2, No (2020)
- K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007)

- K, Alhafiz, 'Tata Krama Anak Dan Orang Tua Yang Berbeda Agama' Sumber <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/tata-krama-anak-dan-orang-tua-yang-berbeda-agama-yYXfP> Diakses pada 20 Februari 2023.
- 'Kamus KBBI Daring', 2016
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid. 7, Terj. M. Abdul Ghoffar Dan Abu Ihsan* (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2010)
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 'Terjemah Qur'an Kemenag', 2019
- Lilia Kusuma Ningrum, 'Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan' (Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2019)
- Mahasiswa PPL IAT IAIN Kudus, *Isu-Isu Aktual Dalam Perspektif Tafsir Maqashidi* (Yogyakarta: Idea Press Sejahtera, 2021)
- Misbah, M Islahuddin, Achmad Yusuf, and Yusuf Wijaya, 'Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan', *Jurnal Mu'allim*, 1.1 (2019)
- Muhaemin, 'Konsep Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis' (Skripsi PTIQ Jakarta, 2021)
- Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 3* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011)
- Muhammad Kudhori, 'Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Abū Abdillāh Al-Muhājir Dalam Kitab *Masā'il Min Fiqh Al-Jihād* Perspektif Tafsir *Maqāsidī* Al-Qaraḍāwī' (Disertasi Uin Sunan Ampel Surabaya, 2022)
- Mukarromah, Al, 'Artikel Perbedaan Agama Dilingkungan Keluarga', *Nida' Al-Qur'an*, 20.1 (2022)
- Mundzir, Muhammad, Arin Maulida Aulana, and Nunik Alviatul Arizki, 'Body Shaming Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi', *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6.1 (2021)
- Musyarif, 'Buya Hamka (Suatu Analisis Sosial Terhadap KitabTafsir Al-Azhar)', *AL*

- MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 1.1 (2019)
- Naibin, Naibin, 'Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam', *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10.1 (2020)
- Nilamsari, Natalina, 'Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif', *Wacana*, 13.2 (2014)
- Nita Nurningsih, 'Hak Asasi Manusia Dalam Hifz 'Aql : Tafsir Tematik Atas Ayat-Ayat Larangan Minum Khamar' (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)
- Nourma Idah Chasanah, 'Etika Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Al-Ibriz Dab Al-Azhar)' (Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2017)
- Nufus, Fika Pijaki, Siti Maulida Agustina, Via Laila Lutfiah, and Widya Yulianti, 'Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17) : 23-24', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18.1 (2018)
- Nurazizah, Novi, 'Etika Sunda (Studi Naskah Sanghyang Sisksakandang Karesian)' (Skripsi Uin Walisongo Semarang, 2016)
- Parlina, Ika, Aam Abdussalam, and Tatang Hidayat, 'Analisis Metode Tafsir Al-Marāghī', *ZAD Al-Mufassirin*, 3.2 (2021)
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 10* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016)
- Qurrah A'yuniyyah, 'Tujuan Menikah Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Maqāsidi)' (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022)
- Rifqi, M. Ainur, and A. Halil Thahir, 'Tafsir Maqasidi: Membangun Paradigma Tafsir Berbasis Mashlahah', *Millah*, 18.2 (2019)
- Saihu, Made, 'Diskursus Tafsir Maqāsidi', *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 20.2 (2020)
- Sari, Afna Fitria, 'Etika Komunikasi', *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1.2 (2020)
- Sudariyah, S, 'Konstruksi Tafsir Al-Qurânul Majid An-Nur Karya M Hasbi Ash-Shiddieqy', *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 3.1 (2018)
- Tim Penyusun skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin* (Semarang,

2020)

Wahidin, 'Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar', *Pancar*, 3.1 (2019)

Wahyuni, Sri, *Kinerja Maqashid Syariah Dan Faktor-Faktor Determinan* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Syifa' Tazkiyatun Nufus
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 23 Desember 1999
Alamat : RT. 05/ RW. 01 Desa Kendal Kec. Sekaran Kab. Lamongan
No. Handphone : 085816701104
Email : syifatazkiyatunnufus23@gmail.com
Nama Orang Tua : Ma'ruf (Ayah) dan Miftahul Ilma (Ibu)
Riwayat Pendidikan : - TK ABA 39 Kendal
- MIM 02 Kendal
- MTsN 1 Lamongan
- MAN 2 Lamongan